



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH PERUBAHAN PERLAKUAN NILAI *GOODWILL*
TERHADAP INDIKASI MANAJEMEN LABA: PERUBAHAN
DARI AMORTISASI SISTEMATIS MENJADI UJI
PENURUNAN NILAI ATAS *GOODWILL* BERDASARKAN
PSAK 22 (REVISI 2010)**

SKRIPSI

SUSIANA

1106022452

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
DEPOK
JUNI 2015**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH PERUBAHAN PERLAKUAN NILAI *GOODWILL*
TERHADAP INDIKASI MANAJEMEN LABA: PERUBAHAN
DARI AMORTISASI SISTEMATIS MENJADI UJI
PENURUNAN NILAI ATAS *GOODWILL* BERDASARKAN
PSAK 22 (REVISI 2010)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

SUSIANA

1106022452

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
DEPOK
JUNI 2015**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Susiana

NPM : 1106022452

Tanda Tangan



Tanggal : 10 Juni 2015

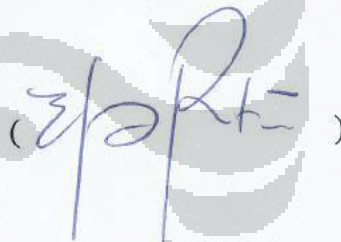
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Susiana
NPM : 1106022452
Program Studi : S1 Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh Perubahan Perlakuan Nilai *Goodwill* terhadap Indikasi Manajemen Laba: Perubahan dari Amortisasi Sistematis menjadi Uji Penurunan Nilai atas *Goodwill* berdasarkan PSAK 22 (Revisi 2010)

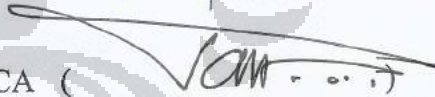
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

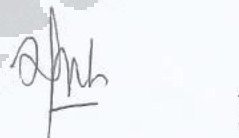
Pembimbing : Elvia R. Shauki, Ph.D.

()

Ketua Penguji : Taufik Hidayat, S.E., M.M., CA

()

Anggota Penguji : Nurul Husnah, S.E., M.S.Ak

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juni 2015

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Elvia R. Shauki, Ph.D. sebagai dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian di tengah kesibukan Ibu. Kendala jarak yang dihadapi juga tidak menjadi penghalang bagi Ibu sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Taufik Hidayat, S.E., M.M., CA dan Ibu Nurul Husnah, S.E., M.S.Ak sebagai dosen penguji yang memberikan banyak masukan terhadap penyelesaian pengerjaan skripsi ini.
3. Papa, Mama, Ko Sundi, dan Febby dan anggota keluarga lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang senantiasa mendoakan, mengingatkan, dan memberikan semangat kepada penulis.
4. Sahabat seperjuangan, Rachel dan Ayu yang selalu menopang dalam doa dan banyak memberikan masukan terhadap pengerjaan skripsi Penulis.
5. Kelompok Kecil Equilibrium (Ka Dewi, Vanya, dan Wedha), terima kasih sudah menjadi keluarga kedua di kampus, terima kasih sudah jadi tempat berbagi dan belajar firman Tuhan bersama.
6. Kelompok Kecil di FIB : Septi, Yohana, Yolanda, Janette, dan Apfia. Terima kasih atas setiap doa, dukungan, dan semangatnya untuk penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Sungguh bersyukur bisa menjadi PKK kalian. Semangat perkuliahan ke depannya Sep, Yo, Yo, Jane, dan Fi.

7. Pengurus Harian PO UI: Rachel, Ayu, Puja, Redry, Christian, Fella, Ucy, Vaul, Yosia, Samuel, Josua, Hendri, Ester, Yoan, Ka Maria, Ka Tiffani, Ka Marvin, Ka Lestria, Ka Elles, Ka Maylan, Nana, Fia, Frans, Timo, dan Desi. Terima kasih untuk setiap dukungan dan pelajarannya selama dalam perkuliahan. Bersyukur bisa melayani di PH PO UI bersama kalian.
8. Teman-teman PO FEB UI dan PO UI: Ka Iin, Rena, Grace, Rere, Cisti, Ahut, Cici, Margaret, Margaretha, Ardel, Debora, Sella, Rina, Denis, Law, Ka Bharata, Ka Christi, Ka Bebel, Ka Yohanna, Geo, Nick, Andra, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah jadi tempat belajar firman Tuhan, belajar karakter selama perkuliahan, dan bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini..
9. Teman-teman FEB UI: Fabiola, Stephanie, Savira, Putri, Alia, Sevrina, Bories, Ka Dito, Ka Putri, keluarga besar PBKM FEB UI dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih sudah membantu penulis selama masa-masa perkuliahan.
10. Staff Departemen S1 Akuntansi, Petugas Biro Pendidikan FEB UI, petugas Perpustakaan FEB UI, dan petugas PDEB FEB UI yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk pelayanannya selama perkuliahan sampai penyelesaian karya akhir ini.
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang ikut membantu penulis menyelesaikan skripsi dan perkuliahan ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yesus Kristus berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Tuhan Yesus memberkati.

Yeremia 17:7 “ Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan ”

Depok, 22 Juni 2015

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indoensia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susiana
NPM : 1106022452
Program Studi : S1 Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENGARUH PERUBAHAN PERLAKUAN NILAI *GOODWILL*
TERHADAP INDIKASI MANAJEMEN LABA: PERUBAHAN DARI
AMORTISASI SISTEMATIS MENJADI UJI PENURUNAN NILAI ATAS
GOODWILL BERDASARKAN PSAK 22 (REVISI 2010)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal: 10 Juni 2015

Yang menyatakan


(Susiana)

ABSTRAK

Nama : Susiana

Program Studi : S1 Akuntansi

Judul : Pengaruh Perubahan Perlakuan Nilai *Goodwill* terhadap Indikasi Manajemen Laba: Perubahan dari Amortisasi Sistematis menjadi Uji Penurunan Nilai atas *Goodwill* berdasarkan PSAK 22 (Revisi 2010)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan yang signifikan antara perlakuan *goodwill* dari amortisasi sistematis *goodwill* kepada uji penurunan nilai *goodwill* berdasarkan PSAK 22 (Revisi 2010) dan bagaimana pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* berpengaruh terhadap indikasi manajemen laba. Penulis menggunakan sampel perusahaan-perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pembebanan nilai *goodwill* menggunakan metode amortisasi sistematis dengan metode uji penurunan nilai *goodwill*. Penulis juga mendapati bahwa pada tahun 2012 dan 2013 terdapat indikasi perilaku *big bath* dengan mengakui rugi penurunan nilai *goodwill*. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap indikasi manajemen laba dan perilaku *big bath*.

Kata Kunci:

Big bath, *Goodwill*, IFRS 3, Manajemen Laba, PSAK 22.

ABSTRACT

Name : Susiana

Study Program : S1 Accounting

Judul : The Effect of Change in Goodwill Value Treatment to Earnings Management Indication: Change from Systematic Amortization to Impairment Test of Goodwill Based on PSAK 22 (Revisi 2010)

This research is aimed to see the significance difference between goodwill systematic amortization and goodwill impairment test based on PSAK 22 (revisi 2010). This research also identify how the effect of impairment loss recognition to indication of earnings management. The research uses non-financial companies listed on Indonesia Stock Exchange from 2010-2013. The results show there is a significance difference between goodwill systematic amortization and goodwill impairment test. The results also show there is a significance effect of impairment loss recognition to indication of earnings management and *big bath*.

Key words:

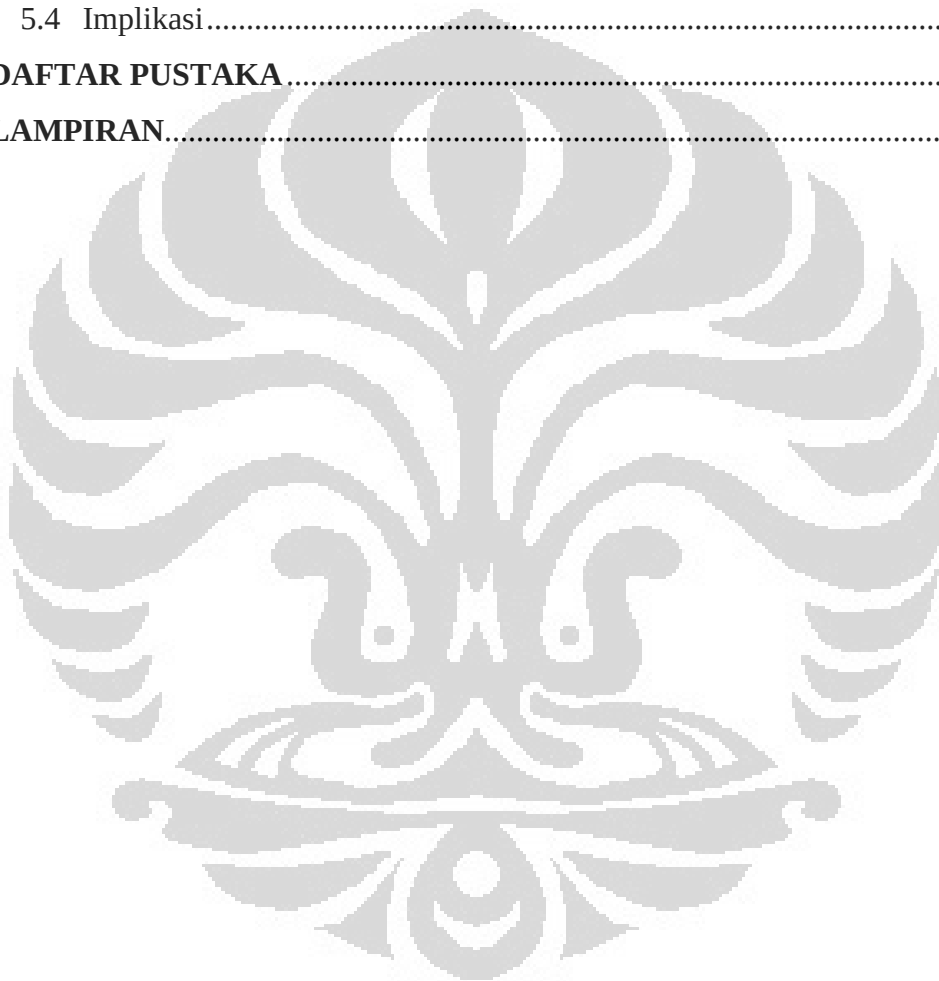
Goodwill, PSAK 22, IFRS 3, *Big bath*, Earnings management.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Batasan Penulisan.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2 LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	11
2.1 Teori Keagenan	11
2.2 Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>).....	12
2.2.1 Manajemen Laba Akrua (Accruals Earnings Management).....	16
2.2.2 <i>Big bath</i>	17

2.3	Perubahan PSAK 22 Tahun 1994 menjadi PSAK 22 (Revisi 2010) mengadopsi IFRS	18
2.4	<i>Goodwill</i>	19
2.4.1	Amortisasi <i>goodwill</i>	20
2.4.2	Uji Penurunan nilai <i>goodwill</i>	21
2.5	Perbedaan pelaporan nilai <i>goodwill</i> pada amortisasi sistematis dan uji penurunan nilai	23
2.6	Pengaruh Pengakuan Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i> terhadap Manajemen Laba	24
2.7	Hubungan Pengakuan Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i> dengan Prilaku <i>Big Bath</i>	25
BAB 3	METODE PENELITIAN	30
3.1	Pendekatan Penelitian	30
3.2	Metode Pengumpulan Data	31
3.2.1	Unit Analisis	31
3.2.2	Populasi, Sampel dan Metode Pemilihan Sampel	31
3.3	Metode Pengolahan Data	32
3.4	Instrumen Penelitian	37
3.5	Operasionalisasi Variabel	38
3.6	Model Penelitian	42
3.7	Kesimpulan Metode Penelitian	45
BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	47
4.1	Hasil Pemilihan Sampel	47
4.2	Pengujian Kelayakan Data dan Model dengan Menggunakan <i>Data Screening</i>	48
4.2.1	Uji Normalitas dan Homogenitas untuk Variabel Uji beda	49
4.2.2	Uji Normalitas	50
4.2.3	Penentuan Model Panel	50
4.2.4	Uji Asumsi Klasik	53
4.3	Analisis Deskriptif	54

4.4 Uji Beda Dua Kelompok Variabel Independen.....	57
4.5 Uji <i>Multivariate</i>	62
4.6 Kesimpulan Hipotesis	67
BAB 5 PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran	70
5.4 Implikasi.....	70
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	79

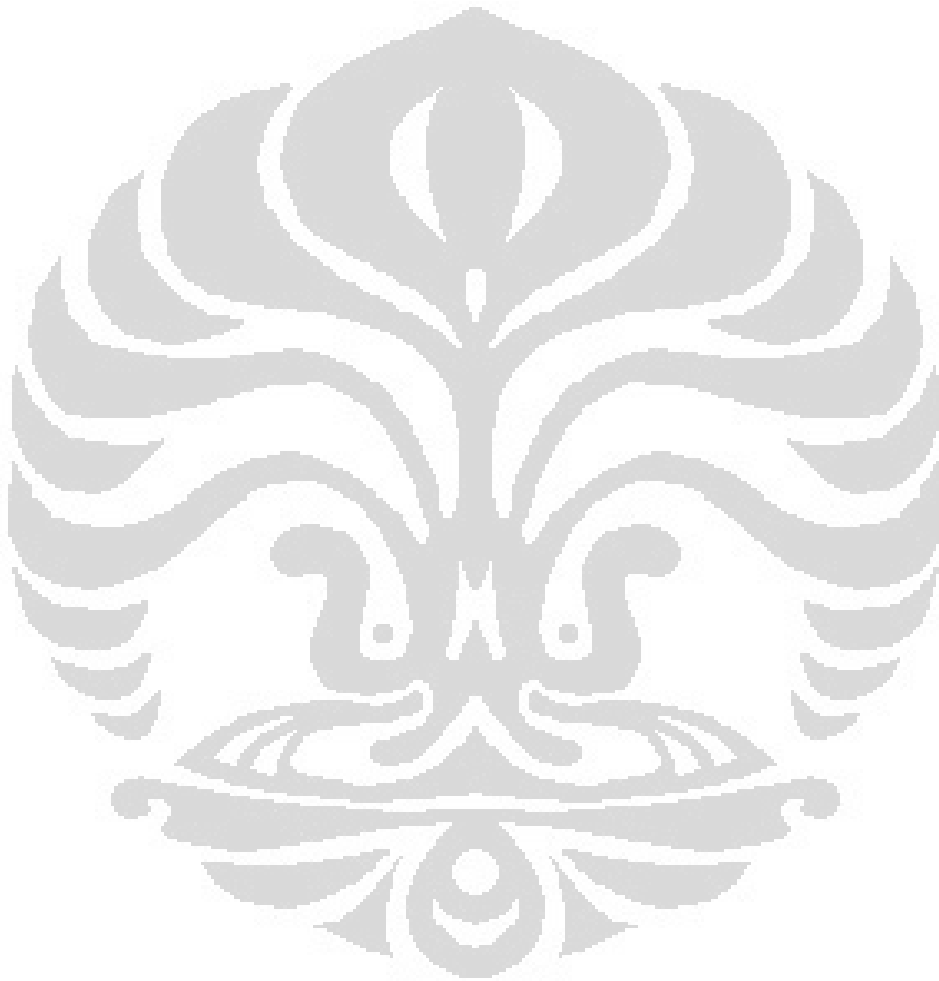


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perbedaan PSAK 22 Tahun 1994 dengan PSAK 22 (Revisi 2010)	19
Tabel 4.1	Ringkasan Pemilihan Sampel.....	47
Tabel 4.2	Ringkasan Jumlah Perusahaan dengan Amortisasi Sistematis <i>Goodwill</i> dan Perusahaan dengan Uji Penurunan Nilai <i>Goodwill</i>	48
Tabel 4.3	Hasil Tes Normalitas untuk Uji Beda.....	49
Tabel 4.4	Hasil Tes Homogenitas untuk Uji Beda.....	49
Tabel 4.5	Hasil Pengujian untuk Menentukan Model Panel Hipotesis 2.....	51
Tabel 4.6	Hasil Pengujian untuk Menentukan Model Panel Hipotesis 3b....	51
Tabel 4.7	Hasil Uji VIF.....	53
Tabel 4.8	Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4.9	Hasil Uji Beda Amortisasi Sistematis <i>Goodwill</i> dengan Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i>	57
Tabel 4.10	Hasil Uji Beda ROA Perusahaan yang mengakui Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i> dengan Perusahaan yang Tidak Mengakui Rugi Penurunan <i>Goodwill</i>	59
Tabel 4.11	Ringkasan Perbandingan Laba Perusahaan yang Mengakui Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i> dengan Perusahaan yang Tidak Mengakui Rugi.....	61
Tabel 4.12	Hasil Regresi Pengaruh Pengakuan Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i> terhadap Manajemen Laba.....	63
Tabel 4.13	Hasil Regresi Pengaruh Pengakuan Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i> terhadap ROA.....	65
Tabel 4.14	Ringkasan Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Mekanisme Uji Penurunan Nilai <i>Goodwill</i>	22
Gambar 3.1 Kerangka Penelitian Hipotesis 2.....	42
Gambar 3.2 Kerangka Penelitian Hipotesis 3b.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Penelitian.....	78
Lampiran 2	Tes Normalitas dan Homogenitas.....	80
Lampiran 3	Hasil Uji Perbedaan Amortisasi Sistematis <i>Goodwill</i> dengan Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i>	81
Lampiran 4	Hasil Uji Perbedaan ROA Amortisasi sistematis <i>Goodwill</i> dan Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i>	82
Lampiran 5	Hasil Uji Beda ROA Pertahun antara Perusahaan yang Mengakui Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i> dan Perusahaan yang tidak mengakui Rugi Penurunan Nilai <i>Goodwill</i>	83
Lampiran 6	Hasil Uji Normalitas.....	86
Lampiran 7	Hasil Pengujian Chow, LM, dan Hausman untuk Hipotesis 2....	87
Lampiran 9	Hasil Uji Asumsi Klasik untuk Hipotesis 2.....	89
Lampiran 8	Hasil Pengujian Chow, LM, dan Hausman untuk Hipotesis 3b.....	90
Lampiran 10	Hasil Regresi Hipotesis 2 dengan Model <i>Pooled Least Square</i> ...	92
Lampiran 11	Hasil Regresi Hipotesis 2 dengan Robust untuk menangani Heterokedastisitas	93
Lampiran 12	Hasil Regresi Hipotesis 3 dengan Model <i>Random Effect</i>	94

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan dipersiapkan dengan tujuan utama untuk mengkomunikasikan semua informasi keuangan kepada pengguna laporan sehingga pengguna dapat membuat keputusan ekonomi yang rasional. Laporan mengenai aset tidak berwujud (*intangible asset*) merupakan salah satu bagian dalam informasi laporan keuangan. *International Accounting Standard Board (IASB)* tahun 1989 mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik.

Lev (2001) menyatakan aset tidak berwujud menjadi hal yang penting bagi perusahaan seiring dengan perubahan struktur industri yang didorong oleh persaingan bisnis yang semakin ketat serta berkembangnya teknologi informasi yang baru. Lev (2001) juga menyatakan bahwa aset tidak berwujud merupakan komponen dari *intellectual capital* yang dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi perusahaan serta menjadi keunggulan kompetitif perusahaan.

Nilai aset tidak berwujud juga semakin material, hal ini ditunjukkan oleh Perusahaan Google pada tahun 2006 yang mengungkapkan US\$177 Juta aset tidak berwujud dan US\$ 1,1 Milyar nilai *goodwill* yang diperoleh dari akuisisi nya atas YouTube, tahun 2007 Johnson & Johnson's mengungkapkan US\$ 8,8 Milyar aset tidak berwujud dan US\$ 6,5 Milyar *goodwill* atas akuisisi nya terhadap Pfizer Consumer Healthcare (Castedello & Klingbeil, 2009). Selain itu, UKCES (UK Commission for Employment and Skill) yaitu komisi di Inggris yang menangani kepegawaian dan keterampilan melakukan penelitian terhadap aset tidak berwujud dan menyatakan bahwa aset tidak berwujud khususnya R&D dan teknologi informasi memiliki hubungan signifikan terhadap produktifitas perusahaan.

Nilai aset tidak berwujud yang berkembang dan menjadi perhatian ditunjukkan juga oleh adanya standar pelaporan keuangan yang mengatur mengenai pencatatan nilai aset ini. Beberapa standar akuntansi yang mengatur

mengenai aset tidak berwujud adalah *IFRS (International Financial Reporting Standard)* 38, *SFAS (Statement of Financial Accounting Standard)* 141, begitu pula di Indonesia dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 19, dan berbagai standar akuntansi lain di negara berbeda.

Goodwill merupakan salah satu jenis dari aset tidak berwujud. Standar pencatatan terkait dengan *goodwill* adalah IFRS 3, SFAS 142, dan PSAK 22 mengenai kombinasi bisnis (*business combination*). *Goodwill* didapat hanya jika perusahaan melakukan akuisisi terhadap perusahaan lain. IFRS 3 menyatakan *goodwill* merupakan selisih nilai antara biaya perolehan dengan nilai wajar aset dan liabilitas yang dapat diidentifikasi pada saat perusahaan melakukan akuisisi. Hamberg & Beisland (2014) menyatakan bahwa nilai *goodwill* dianggap sebagai indikator arus kas berlebih di masa depan.

Pada Tahun 2010, Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengeluarkan standar baru mengenai kombinasi bisnis, yaitu PSAK No 22 (Revisi 2010) mengadopsi IFRS 3 menggantikan PSAK No 22 Tahun 1994. Beberapa perubahan terjadi dalam standar baru ini, salah satunya adalah mengenai perubahan terhadap perlakuan nilai *goodwill*. PSAK 22 (Revisi 2010) menghapuskan perlakuan amortisasi sistematis (*systematic amortization*) pada nilai *goodwill* dan menggantinya dengan perlakuan uji penurunan nilai (*impairment test*) setiap tahunnya sesuai dengan PSAK 48 (Revisi 2010). PSAK 22 (Revisi 2010) mulai efektif diterapkan sejak 1 Januari 2011.

Penghapusan perlakuan amortisasi sistematis terjadi dikarenakan amortisasi *goodwill* dianggap tidak dapat menggambarkan relevansi nilai perusahaan. Penggunaan amortisasi membuat manajer tidak dapat memberikan informasi pribadi (*private information*) perusahaan terhadap investor (Hamberg & Beisland, 2014). Selain itu, nilai amortisasi *goodwill* dianggap tidak memiliki hubungan dengan performa perusahaan (Jennings, LeClere, & Thompson, 2001). Perlakuan amortisasi yang tidak relevan terhadap nilai perusahaan diungkapkan juga sebagai berikut oleh Jennings et al. (2001), nilai pendapatan sebelum amortisasi *goodwill* memiliki nilai yang signifikan terhadap harga saham sedangkan pendapatan setelah amortisasi *goodwill* nilainya menjadi tidak signifikan. Pernyataan ini

mendukung bahwa perlakuan amortisasi tidak mendukung kualitas pelaporan *goodwill*.

Kelemahan perlakuan amortisasi seperti yang disebutkan sebelumnya menjadi indikasi perubahan perlakuan *goodwill* dari amortisasi menjadi metode penurunan nilai. Uji penurunan nilai dianggap lebih dapat menggambarkan kondisi *goodwill* yang sebenarnya karena penurunan ini mengacu pada kejadian yang dialami oleh perusahaan dan berhubungan dengan performa perusahaan. Xu, Anandarajan, & Curatola (2011) melakukan studi dengan jumlah observasi sejumlah 431 perusahaan untuk tahun 2003-2006. Penelitian ini membuktikan bahwa perlakuan penurunan nilai pada *goodwill* mempengaruhi relevansi nilai. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Abu Ghazaleh (2012) yang menyatakan bahwa rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki hubungan signifikan dengan harga saham. Penelitian oleh Xu dan Abu Ghazaleh sebelumnya menunjukkan adanya relevansi nilai dari uji penurunan nilai *goodwill* mendorong perubahan standar yang terjadi dari amortisasi *goodwill* menjadi uji penurunan nilai *goodwill*. Namun di sisi lain, Hamberg dan Beisland (2014) menyatakan bahwa penurunan nilai tidak memberikan dampak signifikan terhadap relevansi nilai perusahaan. Hal ini membuat dilema dalam evaluasi dari perlakuan standar karena hasil penelitian yang menyatakan hasil berbeda (*inconclusive*).

Perubahan perlakuan *goodwill* ini tentu membawa dampak kepada manajemen dalam mengungkapkan nilai *goodwill*. *International Accounting Standard* (IAS) 36 menjelaskan amortisasi sebagai metode penurunan nilai *goodwill* yang bersifat sistematis, perusahaan setiap tahunnya mengakui nilai amortisasi sebagai pengurangan nilai *goodwill* sesuai dengan nilai masa manfaat dari *goodwill*. Hal ini berbeda dengan uji penurunan nilai *goodwill* di dalam IAS 38 yang menyatakan pengurangan *goodwill* hanya jika nilai tercatat (*carrying amount*) jumlahnya lebih besar dari jumlah nilai terpulihkan (*recoverable amount*) sehingga selisih diantara keduanya menjadi rugi penurunan nilai (*impairment loss*) sebagai pengurang nilai *goodwill*. Perubahan proses perhitungan ini tentu membuat perubahan yang signifikan dalam pelaporan nilai *goodwill* dalam laporan keuangan karena pencatatan nilai *goodwill* berpengaruh terhadap nilai aset yang dimiliki perusahaan selain itu nilai amortisasi dan uji penurunan nilai

goodwill berpengaruh kepada pencatatan laporan laba-rugi (*income statement*) perusahaan.

Uji penurunan nilai (*impairment test*) merupakan metode penilaian aset untuk memastikan bahwa nilai aset yang tercatat atau unit penghasil kas (*cash generating unit*) tidak melebihi nilai terpulihkan. Nilai terpulihkan didapat perusahaan dengan membandingkan nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less cost disposal to sell*) dengan nilai pakai (*value in use*). Penilaian unit penghasil kas untuk menentukan nilai wajar, nilai pakai, dan nilai terpulihkan menggunakan banyak asumsi untuk dapat menentukannya. Asumsi-asumsi yang digunakan manajemen untuk menentukan nilai unit penghasil kas banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dan ambiguitas dari sisi manajemen (Wines, Dagwell, & Windsor, 2007). Sehingga metode uji penurunan nilai dianggap lebih dipengaruhi oleh perilaku oportunistik (*opportunistic behavior*) manajemen dibandingkan dengan informasi pribadi (*private information*) perusahaan. Perilaku oportunistik manajemen dilakukan dengan tujuan tertentu dan bersifat pribadi oleh manajemen.

Salah satu perilaku oportunistik yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah melakukan manajemen laba. Scott (2012) menyatakan manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memilih kebijakan akuntansi atau melakukan tindakan riil untuk memengaruhi laba agar mencapai tujuan tertentu dari manajemen. Penelitian mengenai manajemen laba dengan penurunan nilai *goodwill* terutama metode uji penurunan nilai dikaitkan dengan tindakan *big bath*. White (2003) di dalam Abuaddous (2014) menyatakan bahwa *big bath* merupakan fenomena yang terjadi saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan kemudian mengambil tindakan untuk memanipulasi nilai penurunan aset secara besar-besaran dengan harapan membaiknya ekspektasi laba perusahaan di masa depan. Namun, penelitian mengenai hubungan perilaku *big bath* dengan rugi penurunan nilai *goodwill* menunjukan kesimpulan yang berbeda pada penelitian-penelitian terdahulu (*inconclusive*). Penelitian yang dilakukan Abuaddous (2014) terhadap perusahaan terbuka di Malaysia menunjukkan adanya hubungan antara rugi penurunan nilai *goodwill* dengan perlakuan “*big bath*” oleh manajemen. Di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Lemans (2009) terhadap

perusahaan terbuka di Belanda menyatakan bahwa tidak terdapat bukti yang meyakinkan bahwa penurunan nilai *goodwill* berpengaruh terhadap tindakan *big bath* yang dilakukan perusahaan.

Di Indonesia, standar baru mengenai uji penurunan nilai *goodwill* baru diterapkan pada tahun 2011. Sebelum diberlakukan standar ini, terdapat penelitian yang membahas mengenai manfaat kandungan informasi amortisasi *goodwill* terhadap laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Aninditha dan Martani (2006) ini menyatakan dukungan terhadap perubahan perlakuan *goodwill* dari perlakuan amortisasi, hal ini didasarkan pada hasil regresi yang menyatakan bahwa nilai amortisasi *goodwill* tidak berhubungan signifikan terhadap nilai pengembalian saham sehingga disimpulkan bahwa nilai amortisasi tidak memiliki relevansi dengan nilai perusahaan. Penelitian di Indonesia ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Jennings, LeClere, & Thompson (2001) terhadap perusahaan terbuka di Amerika juga menyatakan hal yang sama bahwa nilai amortisasi *goodwill* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Zega (2013) melakukan analisis eksplanatory terhadap penurunan nilai *goodwill* untuk laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Penelitian ini berupa deskripsi kondisi perusahaan yang telah memberlakukan standar baru PSAK 22 (Revisi 2010) khususnya perubahan perlakuan amortisasi pada *goodwill* kepada perlakuan uji penurunan nilai *goodwill*. Beberapa kesimpulan didapatkan salah satunya adalah kondisi dari penurunan nilai *goodwill* berindikasi memiliki hubungan dengan pertumbuhan ROA, namun hal ini belum dapat digeneralisasikan karena penelitian ini bersifat eksplanatori dengan sampel yang digunakan hanya satu tahun, yaitu pada tahun 2011. Tahun 2011 merupakan tahun pertama diterapkannya PSAK 22 (Revisi 2010) artinya perusahaan-perusahaan masih dalam masa transisi perubahan perlakuan nilai *goodwill*. Zega (2013) mengakui keterbatasan penelitian eksplanatori ini adalah kesimpulan penelitian hanya diambil berdasarkan analisis deskriptif tanpa pengujian ilmiah yang mendalam.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Iswaraputra (2013) melihat bagaimana relevansi nilai *goodwill* setelah berlaku adopsi IFRS dalam PSAK 22

(Revisi 2010). Penelitian ini melihat relevansi nilai *goodwill* dengan menguji secara statistik hubungan informasi nilai *goodwill* dengan harga saham dengan sampel yang diambil adalah perusahaan yang tercatat di BEI sejak tahun 2009-2011. Iswaraputra (2013) mengambil kesimpulan bahwa nilai *goodwill* memiliki hubungan signifikan dengan harga saham dan penerapan IFRS yang diterapkan pada tahun 2011 mendukung kualitas laporan *goodwill*.

Perubahan standar pencatatan *goodwill* di Indonesia telah berjalan selama 3 tahun (2011-2013), hal ini telah memotivasi penulis untuk melihat bagaimana perubahan yang signifikan terjadi pada pelaporan nilai *goodwill* sebelum dan sesudah perubahan nilai dari amortisasi kepada uji penurunan nilai *goodwill* di dalam laporan keuangan. Selain itu, penulis ingin melihat perilaku pelaporan *goodwill* setelah diterapkannya perlakuan uji penurunan nilai terhadap *goodwill*, apakah terdapat indikasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen sehubungan dengan metode uji penurunan nilai *goodwill*.

Penulis melakukan perbandingan antara nilai penurunan *goodwill* saat menggunakan amortisasi yang sistematis dengan perusahaan setelah menerapkan uji penurunan nilai. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perubahan perlakuan *goodwill* dari amortisasi yang sistematis kepada uji penurunan nilai telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Hulzen et al. (2011), Hamberg & Beisland (2014) dan Babukardos & Rimmel (2014) yang melihat perubahan perlakuan dari sisi perubahan reaksi pasar terhadap perubahan perlakuan dengan meneliti perubahan relevansi nilai *goodwill*. Pada penelitian ini, hal yang lebih disoroti adalah perbedaan nilai yang diakui sebagai penurunan terhadap nilai *goodwill* dengan metode amortisasi sistematis dengan metode uji penurunan nilai.

Penurunan nilai *goodwill* dengan metode uji penurunan nilai sesuai dengan adopsi IFRS 3 dihubungkan dengan perilaku *big bath* oleh beberapa peneliti. Jordan & Clark (2004), Sevin & Schroeder (2005), Lee (2006), Giacomino & Akers (2009), Masters-Stout et al. (2008), Abuaddous (2014) merupakan penelitian-penelitian sebelumnya yang menghubungkan metode uji penurunan nilai *goodwill* dengan perilaku *big bath*. Jordan & Clark (2004), Sevin & Schroeder (2005), Abuaddous et al. (2014) melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku *big bath* dan rugi penurunan nilai aset *goodwill* dengan menggunakan variabel

return on asset (ROA). Penelitian dilakukan dengan menganalisis ROA perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai *goodwill*. Penelitian mengenai *big bath* relatif belum banyak dilakukan di Indonesia. Penulis ingin melihat hubungan antara perilaku manajemen laba dengan uji penurunan nilai *goodwill* periode 2011-2013. Tahun 2011 merupakan tahun awal diberlakukannya uji penurunan nilai *goodwill*.

Massoud dan Raiborn (2003) menyatakan bahwa diskresi manajemen terkait dengan perubahan metode perlakuan *goodwill* menjadi uji penurunan nilai memiliki kemungkinan menurunkan kualitas dari laba yang dilaporkan. Jordan dan Clark (2007) menyatakan bahwa uji penurunan nilai *goodwill* memberikan beberapa jalan dalam melakukan manajemen laba tidak hanya perilaku *big bath*. Abuaddous (2014) meneliti perusahaan terbuka di Malaysia untuk membuktikan hubungan antara uji penurunan nilai *goodwill* dengan perilaku *big bath*. Hasil penelitian menggunakan sampel pada tahun 2011 dan 2012, namun dinyatakan bahwa pada tahun 2012 tidak dapat dibuktikan adanya hubungan antara uji penurunan nilai *goodwill* dengan perilaku *big bath*. Berdasarkan pernyataan Jordan dan Clark (2007) dan Abuaddous (2014), penelitian ini tidak hanya melihat hubungan perilaku *big bath* dengan metode uji penurunan nilai *goodwill*. Kontribusi penelitian ini adalah penulis melihat pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap manajemen laba secara umum menggunakan uji *multivariate*. Diskresi akrual digunakan sebagai variabel dependen yang nilainya didapat dari model Jones. Uji penurunan nilai *goodwill* digunakan sebagai variabel independen dalam bentuk *dummy variable* dengan angka 1 sebagai perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan 0 sebagai perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai *goodwill*.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang ingin diteliti oleh penulis dijabarkan sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat perbedaan substansi yang signifikan pada perlakuan *goodwill* dengan menggunakan metode penurunan nilai *goodwill* sistematis yang dilakukan setiap tahun (*annual systematic amortization*) dengan uji penurunan nilai (*impairment test*)?
- b. Apakah terdapat pengaruh dari pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap indikasi manajemen laba?
- c. Apakah terjadi indikasi perlakuan “*big bath*” yang dilakukan oleh manajemen sehubungan dengan pengakuan rugi penurunan nilai (*impairment loss*) oleh manajemen?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara rinci, tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan perilaku pelaporan *goodwill* sebelum dan sesudah diberlakukan PSAK No 22 (Revisi 2010) mengadopsi IFRS 3.
- b. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap indikasi manajemen laba
- c. Untuk menguji apakah terdapat indikasi perilaku *big bath* yang dilakukan oleh manajemen terkait rugi penurunan nilai yang diakui manajemen

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini antara lain:

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dengan memberikan pengetahuan tentang pengaruh perubahan pencatatan *goodwill* terhadap perilaku pelaporan *goodwill* serta hubungannya dengan indikasi manajemen laba perusahaan.

1.4.2 Bagi Regulator

Memberikan gambaran bagi regulator bagaimana hubungan antara penurunan nilai *goodwill* terhadap perilaku pelaporan *goodwill* dan manajemen laba. Gambaran ini akan berguna bagi regulator sebagai evaluasi penerapan adopsi IFRS 3 pada PSAK No 22 (Revisi 2010). Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi regulator dalam menetapkan peraturan terkait dengan pencatatan *goodwill*.

1.4.3 Bagi Shareholder

Menjadi bahan pertimbangan bagi para *shareholder* untuk pengambilan keputusan investasi dana dengan mengetahui hubungan perubahan perlakuan *goodwill* terhadap perilaku pelaporan serta manajemen laba.

1.5 Batasan Penulisan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana perubahan perlakuan *goodwill* dari amortisasi *goodwill* ke uji penurunan nilai *goodwill* terhadap perilaku pelaporan *goodwill* serta meneliti indikasi adanya manajemen laba dalam menerapkan uji penurunan nilai *goodwill* untuk perusahaan di Indonesia. Beberapa batasan yang dilakukan penulis:

- a Penulis meneliti perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan mencatatkan nilai *goodwill*.
- b Penulis tidak menggunakan sampel perusahaan dalam industri keuangan karena laporan keuangan perusahaan industri keuangan berbeda dengan industri yang lain selain itu perusahaan keuangan memiliki akuntansi akrual yang berbeda sehingga model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995) tidak dapat diterapkan untuk menghitung manajemen laba dari perusahaan dalam industri keuangan.
- c Periode penelitian yang dilakukan adalah laporan keuangan dari tahun 2010-2013..
- d Model yang digunakan untuk melihat manajemen laba adalah model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow (1995)

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab utama, yaitu Pendahuluan, Landasan teori dan Pengembangan Hipotesis, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Kesimpulan dan Saran.

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini, kami akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi beberapa pihak, dan ruang lingkup penelitian.

Bab 2 Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini berisi studi-studi terkait yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk topik bahasan skripsi ini berikut bahasan teori terkait dengan teori keagenan (*agency theory*), manajemen laba (*earnings management*), *goodwill*, serta penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini berguna dalam mengembangkan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tahap-tahap dalam penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diajukan sebelumnya, sampel yang dipilih, kriteria memilih sampel, dan cara melakukan operasionalisasi variabel. Bab ini juga berisi metode yang digunakan dalam mengolah data penelitian.

Bab 4 Pembahasan

Bab ini berisi analisis terhadap hasil pengolahan data sesuai langkah-langkah yang telah dijelaskan pada bab tiga. Penulis kemudian akan melakukan interpretasi data dari hasil pengolahan data.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, penulis akan mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta memuat keterbatasan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian serupa di masa depan.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada bab ini berisi studi-studi terkait yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya serta teori terkait dengan teori keagenan (*agency theory*), manajemen laba (*earnings management*), *goodwill*, serta penelitian-penelitian terdahulu dalam membangun hipotesis penelitian.

2.1 Teori Keagenan

Hubungan keagenan (*agency relationship*) merupakan sebuah kontrak atau kesepakatan antara prinsipal (pemilik) dan agen (pihak lainnya) untuk menjalankan beberapa hal sesuai dengan kepentingan pemilik. Kontrak ini membuat pemilik mendelegasikan kewenangan dan pengambilan keputusan kepada manajemen sebagai agen. Scott (2012) mendefinisikan teori keagenan sebagai salah satu teori yang mempelajari bentuk kontrak untuk memotivasi agen yang rasional agar bertindak sesuai dengan prinsipal saat kepentingan agen berbeda dengan kepentingan prinsipal.

Definisi teori keagenan yang disampaikan oleh Scott (2012) menunjukkan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen yang disebut juga masalah keagenan (*agency problem*). Kedua pihak memiliki tujuan untuk memaksimalkan kepentingan masing-masing. Manajemen atau agen sebagai pihak yang menjalankan perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemilik atau prinsipal, namun di sisi lain manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dari pemilik. Manajemen yang mengelola perusahaan dan sumber daya dari pemilik tentu memiliki informasi dalam dan mengetahui lebih banyak prospek perusahaan di masa depan. Berbeda dengan pemilik yang hanya memiliki sedikit informasi mengenai perusahaan.

Perbedaan informasi yang dimiliki kedua pihak ini disebut juga sebagai informasi asimetris (*asymmetric information*). Terdapat dua bentuk informasi asimetris menurut Jensen dan Meckling (1976), yaitu

- a *Adverse Selection*. Kondisi informasi asimetris saat salah satu pihak memiliki keuntungan informasi dibandingkan pihak lainnya. Manajemen sebagai pihak internal memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak eksternal.
- b *Moral hazard*. Kondisi saat salah satu pihak dapat melihat keseluruhan tindakannya dalam suatu transaksi, namun pihak lain tidak dapat. Kondisi ini terjadi saat ada pemisahan antara pemilik dengan pengendali. Salah satu pihak dapat untuk melanggar kontrak dengan tidak menjalankan hal yang telah disepakati bersama tanpa diketahui pihak lainnya.

Perbedaan informasi yang disebutkan sebelumnya merupakan bentuk dari konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dengan pemilik.

Atkinson dan Feltham (1982) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan bentuk dari permintaan tanggung jawab untuk informasi perusahaan oleh sebab itu laporan keuangan dibuat untuk menangani permasalahan keagenan yang terjadi sehingga kedua belah pihak mendapatkan informasi yang sama mengenai perusahaan. Namun, pengaruh perbedaan kepentingan serta kondisi kedua pihak yang ingin memaksimalkan kepentingannya masing-masing mempengaruhi pelaporan keuangan. Manajemen sebagai pembuat laporan keuangan memiliki potensi besar untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kepentingan pribadinya.

2.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Laba merupakan peningkatan nilai ekonomis bagi pemilik saham atau investor karena nantinya laba yang dihasilkan perusahaan akan dikembalikan dalam bentuk dividen kepada pemilik. Selain itu, laba juga dapat menjadi alat yang digunakan oleh pemilik perusahaan untuk mengukur kinerja manajemen serta dapat digunakan untuk memperkirakan prospek di masa depan. Hal ini membuat laba menjadi komponen penting dalam laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi.

Kualitas laba menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Bernard dan Stober (1989)

menyatakan bahwa laba dinilai berkualitas jika nilai laba yang dilaporkan dapat membantu pengguna laporan membuat keputusan.

Manajemen sebagai pihak yang melakukan pelaporan keuangan, memiliki kesempatan dalam memilih kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan. Salah satu tindakan manajemen berkaitan dengan pelaporan dan kualitas laba adalah manajemen laba. Manajemen laba menurut Scott (2012) merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan cara memilih kebijakan akuntansi atau melakukan tindakan riil untuk memengaruhi laba agar mencapai tujuan tertentu dari manajemen. Manajemen memiliki dua motivasi dalam melakukan manajemen laba, yaitu *signaling* dan *opportunistic behavior*.

Manajemen laba dengan motivasi *signaling* dapat dikatakan sebagai manajemen laba yang baik karena manajemen berusaha untuk melaporkan informasi dalam perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Manajemen berusaha memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan terkait dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan menggambarkan kondisi perusahaan di masa depan. Manajemen laba ini dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan terkait dengan perusahaan.

Motivasi lain yaitu *opportunistic behavior* dapat dikatakan sebagai manajemen laba yang tidak baik. Manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan pribadinya sehingga dapat memberikan bias bagi para pengguna laporan keuangan dalam memahami nilai laba yang dilaporkan manajemen. Memaksimalkan laba, mencapai target pendapatan, strategi menghadapi kompetitor merupakan bentuk dari *opportunistic behavior*.

Healy (1985) melakukan penelitian untuk melihat motivasi dari manajemen laba. Penelitian Healy memiliki kesimpulan bahwa motivasi manajemen melakukan manajemen laba didasari oleh perencanaan bonus yang dibuat oleh manajemen (*management compensation plan hypothesis*). Bonus merupakan bentuk kompensasi yang diberikan oleh pemilik kepada manajemen berdasarkan kinerja manajemen. Hal ini membuat manajemen menggunakan cara-cara tertentu

Universitas Indonesia

untuk memaksimalkan kepentingannya terhadap bonus yang diberikan. Manajemen membuat skema-skema tertentu dalam kondisi yang dihadapi. Scott (2012) menyatakan terdapat jenis motivasi lain yang menjadi dasar manajemen melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

a. Kontrak dengan debitor

Kontrak pinjaman (*debt contract*) bergantung kepada variabel akuntansi, hal ini sering kali menimbulkan masalah *moral hazard* antara manajemen dengan pemberi pinjaman. Kontrak pinjaman biasanya disertai dengan perjanjian pinjaman yang dilihat berdasarkan variabel akuntansi. Manajemen berusaha untuk memenuhi perjanjian manajemen dengan debitor. Sweeney (1994), DeFond & Jiambalvo (1994) melakukan penelitian terkait hubungan antara perjanjian pinjaman dengan manajemen laba dan hasilnya adalah perjanjian pinjaman berhubungan signifikan dengan manajemen laba.

b. Mencapai ekspektasi pemilik dan menjaga reputasi

Ekspektasi pemilik dapat dibentuk oleh laba dalam periode yang sama dari tahun-tahun sebelumnya maupun ramalan perusahaan. Perusahaan yang melaporkan laba lebih besar dari ekspektasi meningkatkan harga saham sehingga membuat investor memperbaiki ekspektasi karena adanya peluang laba yang lebih besar di masa depan. Sebaliknya perusahaan yang mengalami laba negatif menurunkan harga saham. Manajemen memiliki insentif yang kuat untuk memenuhi ekspektasi pemilik khususnya jika terdapat kompensasi yang berhubungan dengan saham.

c. *Initial Public Offering*

Manajemen memiliki motivasi lain, yaitu untuk membuat perusahaan menjadi perusahaan terbuka. Manajemen mendapatkan peluang untuk mengatur penyajian laba yang dibuat dalam prospektus dengan harapan dapat meningkatkan harga saham pada permulaan perusahaan saat menjadi perusahaan terbuka.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil merupakan manajemen laba yang dilakukan dengan merubah aktivitas perusahaan secara fundamental seperti mengubah aktivitas operasi, investasi, atau pendanaan perusahaan. Perubahan aktivitas ini dilakukan untuk memanipulasi aktivitas riil dengan tujuan mempengaruhi laba demi kepentingan manajemen (Gunny, 2009).

Manajemen laba akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan untuk menyembunyikan kondisi kinerja ekonomi yang sebenarnya dengan cara memilih kebijakan metode akuntansi tertentu, namun masih berada dalam ketentuan akuntansi yang berlaku umum. Kedua metode manajemen laba ini berpengaruh terhadap rendahnya kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Scott (2012) meringkas bentuk-bentuk manajemen laba sebagai berikut:

- a *Taking a bath*. Bentuk ini dilakukan perusahaan biasanya pada kondisi tertekan atau dalam restrukturisasi. Hal yang dilakukan adalah dengan melakukan penghapusan aset dengan tujuan memperbesar peluang mengakui laba di masa depan.
- b *Income minimization*. Bentuk ini hampir sama dengan *taking a bath*, manajemen melakukan minimalisasi terhadap pendapatan dengan menghapus aset, mengakui biaya iklan dan biaya riset & pengembangan. Tujuan minimalisasi pendapatan dapat didasari oleh tindakan politis perusahaan dalam kondisi pendapatan yang sangat tinggi.
- c *Income maximization*. Bentuk ini dilakukan manajemen biasanya dengan tujuan memaksimalkan bonus ataupun menghindari pelanggaran perjanjian hutang.
- d *Income smoothing*. Tindakan ini dilakukan oleh manajemen yang bersifat *risk-averse* untuk menghindari risiko penurunan kompensasi akibat fluktuasi pendapatan sehingga manajemen mengambil tindakan untuk membuat laba terlihat stabil dari waktu ke waktu.

Arthur Levitt (1998) mengategorikan manajemen laba dalam lima bentuk yaitu:

- a *Big bath* merupakan teknik manajemen laba yang dilakukan dengan mengakui beban yang besar untuk mengurangi beban yang besar di masa depan. Ekspektasi investor kerugian satu kali akan dianggap sebagai diskon dalam pasar, para investor akan lebih berfokus pada pendapatan di masa depan. Tujuan pengakuan beban yang besar ini agar pendapatan yang lebih besar dapat diakui di masa depan.
- b *Creative acquisition accounting*. Teknik ini digunakan untuk menghindari beban di masa depan dengan cara merubah pengakuan beban. Pada metode ini manajemen berusaha mencari celah dalam standar pelaporan.
- c *Cookie jar reserve* merupakan teknik ini digunakan saat perusahaan dalam kondisi pendapatan yang tinggi, perusahaan melakukan pencadangan pendapatan untuk menghindari penurunan pendapatan di masa depan.
- d *Abusing the materiality concept* merupakan bentuk manajemen laba ini berdasarkan kesalahan yang sengaja atau tidak sengaja, mengakui kesalahan dengan alasan dampak yang ditimbulkan tidak signifikan dan tidak material sehingga tidak perlu diakui.
- e *Improper revenue recognition* merupakan bentuk manajemen laba dimana manajemen mengakui pendapatan sebelum waktunya dengan tujuan meningkatkan laba perusahaan.

2.2.1 Manajemen Laba Akrua (Accruals Earnings Management)

Manajemen laba akrual dilakukan dengan menggunakan fleksibilitas manajemen untuk memilih metode akuntansi dalam pelaporan. Manajemen memilih metode akuntansi untuk menyembunyikan kinerja ekonomi sebenarnya dari perusahaan (Dechow dan Skinner, 2000).

Manajemen laba akrual terjadi tidak terlepas dari metode pelaporan berupa metode akrual atau metode kas. Metode akrual dalam akuntansi merupakan metode untuk memberikan informasi perusahaan berkelanjutan yang tidak dapat diberikan oleh metode kas. Dechow (1994) mengungkapkan bahwa akuntansi akrual merupakan metode yang sangat baik untuk memberikan informasi masa

depan kepada pengguna laporan keuangan. Metode akrual menjadi masalah saat manajemen memiliki diskresi tertentu di dalam laporan akrual untuk memenuhi kepentingan pribadinya atau disebut juga *discretionary accrual*.

2.2.2 *Big bath*

Big bath merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba yang dapat dilakukan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan pribadi dari manajemen. *Big bath* memiliki nama lain *taking a bath* (Scott, 2012) dilakukan dengan cara melakukan pengakuan beban yang besar oleh perusahaan dalam bentuk penghapusan nilai aset maupun pengakuan rugi penurunan nilai yang besar saat kondisi perusahaan mengalami pendapatan yang rendah dengan tujuan meningkatkan kemungkinan pengakuan laba yang besar di masa depan.

McNicholas dan Wilson (1998) mengindikasikan bahwa perusahaan kemungkinan melakukan ketentuan yang diskresi (*discretionary provision*) untuk mengatur pendapatan menjadi lebih rendah saat kondisi pendapatan sudah rendah. Chai dan Tung (2002) dalam Jordan dan Clark (2007) menyatakan bahwa manajemen membuat situasi menjadi sangat buruk dengan memperlihatkan hal yang buruk pada saat ini untuk membuat kondisi menjadi lebih baik di masa depan. Pernyataan oleh Chai dan Tung (2002) ini mendukung perilaku *big bath* oleh manajemen.

Scott (2012) menyatakan kondisi lain yang mendorong perlakuan *big bath* adalah saat perusahaan dalam kondisi restrukturisasi tujuannya memberikan sinyal bahwa setelah restrukturisasi kondisi perusahaan menjadi lebih baik. Zucca dan Campbell (1992) menyatakan bahwa tindakan untuk menghapuskan aset pada saat kondisi perusahaan buruk dapat menjadi sebuah sinyal yang diberikan perusahaan untuk menandakan bahwa kondisi buruk berakhir dan berubah menjadi kondisi baik di masa depan. Sedangkan Lee (2006) mengungkapkan bahwa tujuan manajemen melakukan tindakan *big bath* adalah membuat manajemen seolah-olah mencapai performa yang lebih baik di masa depan dengan cepat setelah sebelumnya mengalami kerugian yang besar. Lee juga mengungkapkan alasan

lain dari tindakan *big bath*, yaitu perusahaan menggunakannya untuk melakukan pengurangan bahkan untuk menghindari membayar dividen kepada para investor.

2.3 Perubahan PSAK 22 Tahun 1994 menjadi PSAK 22 (Revisi 2010) mengadopsi IFRS

Bisnis yang semakin berintegrasi antara negara menyebabkan kebutuhan atas laporan keuangan yang berintegrasi juga meningkat Scott (2012). Hal ini menimbulkan desakan untuk mengintegrasikan standar akuntansi yang berlaku agar pelaporan keuangan berdasarkan standar yang berbeda setiap negara dapat memenuhi juga permintaan pengguna di berbagai negara. Beberapa negara sudah mengadopsi IFRS yang dikeluarkan oleh IASB sebagai standar internasional. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengadopsi IFRS dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) di Indonesia.

Adopsi IFRS membuat Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) melakukan perubahan terhadap standar yang telah diterapkan sebelumnya. Salah satu IFRS yang diadopsi adalah IFRS 3 mengenai kombinasi bisnis (*business combination*). PSAK mengatur mengenai kombinasi bisnis pada PSAK 22 yang telah berlaku sejak tahun 1994, setelah adopsi IFRS maka dikeluarkan standar baru mengenai kombinasi bisnis yaitu PSAK 22 (Revisi 2010). Standar ini mulai diadopsi pada tahun 2010 dan mulai berlaku secara efektif kepada perusahaan terbuka di Indonesia pada tahun 2011. Terdapat perubahan pada PSAK 22 (Revisi 2010) salah satunya adalah terhadap pencatatan nilai.

Perubahan yang disoroti terkait dengan perubahan PSAK 22 1994 menjadi PSAK 22 (Revisi 2010) adalah perubahan perlakuan nilai *goodwill*. Sebelumnya nilai *goodwill* mengalami penurunan setiap tahunnya dengan metode amortisasi (*amortization*), namun saat ini nilai *goodwill* mengalami uji penurunan nilai (*impairment test*). Pada saat perlakuan amortisasi diberlakukan, *goodwill* hanya menjalankan uji penurunan nilai jika terdapat indikasi adanya penurunan nilai. Namun, saat ini perusahaan harus melakukan uji penurunan nilai setiap tahunnya dan saat terjadi indikasi adanya penurunan nilai. Perubahan ini membuat nilai

goodwill tidak selalu mengalami pengurangan setiap tahunnya, namun bergantung kepada hasil uji penurunan nilai.

Berikut ini merupakan perbedaan antara PSAK 22 Tahun 1994 dengan PSAK 22 (Revisi 2010):

Tabel 2.1 Perbedaan PSAK 22 Tahun 1994 dengan PSAK 22(Revisi 2010)

Isu	PSAK 22 Tahun 1994	PSAK 22 (Revisi 2010)
Metode Pencatatan	<i>Purchase and pooling of interest</i>	Metode akuisisi
Biaya Akuisisi	Komponen harga perolehan	Dibebankan periode berjalan
Pengukuran aset dan liabilitas	Panduan tersendiri untuk mendapatkan nilai wajar	Mengikuti standar akuntansi keuangan yang lain
<i>Goodwill</i>	Dicatat oleh perusahaan induk Diamortisasi <i>Negative goodwill</i> diakui	Dicatat oleh entitas konsolidasi Uji penurunan nilai setiap tahun <i>Negative goodwill</i> menentukan entitas konsolidasi atas laba/rugi

Sumber: PSAK 22 Tahun 2010, diolah oleh Penulis

Perubahan perlakuan pencatatan nilai *goodwill* ini dilakukan agar meningkatkan kualitas pelaporan nilai *goodwill* memenuhi tujuan dari laporan keuangan, untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonominya.

2.4 *Goodwill*

Goodwill merupakan salah satu bentuk dari aset tidak berwujud karena bersifat non-moneter dan tidak memiliki fisik, namun perusahaan memiliki kendali terhadap nilai aset ini. Nilai *goodwill* merupakan aset yang penting karena nilai ini diperkirakan memiliki keuntungan ekonomis di masa depan.

Universitas Indonesia

Goodwill merupakan selisih nilai antara biaya perolehan dengan nilai wajar aset dan liabilitas yang dapat diidentifikasi dari bagian perusahaan pengakuisisi. PSAK 22 (Revisi 2010) par 32 menunjukkan pengertian *goodwill* berdasarkan pengakuannya dengan lebih terperinci, *goodwill* merupakan selisih antara a dan b yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Nilai agregat dari:
 - (i) Imbalan yang dialihkan dan diukur dalam nilai wajar.
 - (ii) Jumlah setiap kepentingan non-pengendali pada pihak yang diakuisisi.
 - (iii) Nilai wajar ekuitas yang dimiliki oleh pengakuisisi pada pihak yang diakuisisi.
- b. Selisih jumlah dari aset teridentifikasi yang diperoleh dan liabilitas yang diambil alih pada tanggal akuisisi.

2.4.1 Amortisasi *goodwill*

Amortisasi merupakan metode pengukuran aset setelah pengakuan awal, yaitu pengurangan nilai aset dalam jangka waktu tertentu. Amortisasi digunakan apabila nilai masa manfaat aset dapat diperoleh. PSAK 22 Tahun 1994 mengatur masa manfaat maksimal *goodwill* adalah 5 tahun, namun dapat diperpanjang sampai 20 tahun. Amortisasi *goodwill* dikatakan juga sebagai pengurangan nilai aset yang bersifat sistematis karena pengurangan yang terjadi memiliki pola yang sama setiap tahunnya.

Mard (2007) menyatakan bahwa amortisasi yang dilakukan setiap tahun berpengaruh terhadap nilai laba bersih karena setiap tahunnya amortisasi mengurangi nilai laba bersih pada laporan konsolidasi. Hal ini membuat perusahaan sulit untuk meyakinkan para pengguna laporan keuangan terutama para investor bahwa akuisisi perusahaan merupakan strategi bisnis yang menguntungkan.

Kieso (2011) menyatakan bahwa nilai *goodwill* yang didapatkan dari kombinasi bisnis dinilai memiliki masa manfaat yang tidak dapat ditentukan sehingga tidak dapat dilakukan amortisasi. Lebih jauh lagi pengaruh amortisasi menurut Clinch (1995) amortisasi *goodwill* tidak memiliki apresiasi terhadap nilai

saham yang ada di pasar. Jennings (2011) dan Hamberg & Beisland (2014) menyatakan selain tidak memiliki apresiasi, amortisasi *goodwill* tidak memiliki pengaruh terhadap relevansi nilai perusahaan.

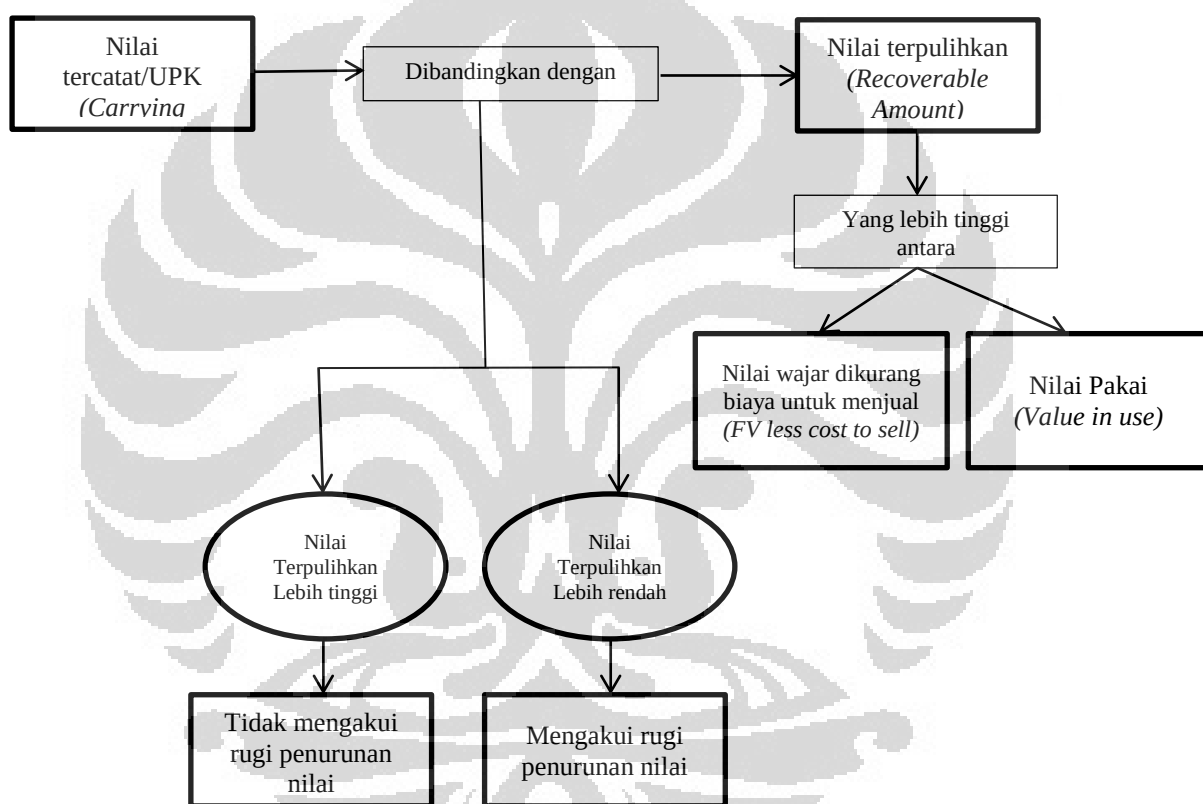
Ravlic (2003) menyatakan bahwa perlakuan pengurangan sistematis setiap tahunnya juga dianggap tidak memiliki nilai informasi yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Jennings (2001) yang mendapatkan suatu kesimpulan bahwa nilai pendapatan sebelum amortisasi *goodwill* memiliki signifikansi terhadap nilai saham, namun nilai pendapatan setelah memasukan nilai amortisasi *goodwill* tidak memiliki signifikansi terhadap nilai saham. Penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa perlakuan amortisasi pada nilai *goodwill* perlu untuk dipertimbangkan kembali, IFRS 3 memberikan pilihan lain dalam melaporkan nilai *goodwill*, yaitu dengan uji penurunan nilai.

2.4.2 Uji Penurunan nilai *goodwill*

Uji penurunan nilai merupakan bentuk perlakuan menggantikan amortisasi pada *goodwill* yang diberlakukan sesuai dengan IFRS 3 yang diasopsi dalam PSAK 22 (Revisi 2010) mengenai kombinasi bisnis. Uji penurunan nilai *goodwill* dilakukan oleh perusahaan minimal satu kali dalam setahun dan dapat dilakukan saat terdapat indikasi penurunan nilai oleh perusahaan.

Standar terbaru yang diterapkan mengatur perusahaan yang mencatat nilai *goodwill* dalam kombinasi bisnis harus menempatkan *goodwill* pada unit penghasil kas yang diperkirakan akan mendatangkan manfaat di masa depan. *Goodwill* menghasilkan arus kas hanya jika berkombinasi dengan aset lainnya, oleh karena itu uji penurunan nilai *goodwill* dilakukan berdasarkan unit penghasil kas (UPK) tempat *goodwill* dialokasikan.

Rugi penurunan nilai (*impairment loss*) *goodwill* hanya diakui ketika nilai terpulihkan (*recoverable amount*) yang dihitung berdasarkan nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (*fair value less cost to sell*) atau nilai pakai (*value in use*) dari aset lebih kecil nilainya dari pada nilai tercatat (*carrying value*) di laporan posisi keuangan perusahaan. Selisih nilai terpulihkan dengan nilai tercatat ini yang diakui sebagai nilai rugi penurunan nilai. Skema mengenai pengujian penurunan nilai dapat dilihat dalam ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 2.1 Mekanisme Uji Penurunan Nilai Goodwill

Sumber: Kieso et al. (2011) p.632, diolah oleh Penulis

Gambar 2.1 merupakan mekanisme uji penurunan nilai untuk menentukan ada atau tidaknya rugi penurunan nilai yang diakui oleh perusahaan. Nilai tercatat *goodwill* yang telah ditempatkan di suatu UPK dibandingkan dengan nilai terpulihkan dari UPK. Nilai terpulihkan dari UPK yang digunakan adalah nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya penjualan dari UPK atau nilai pakai

Universitas Indonesia

dari aset-aset UPK. Saat nilai terpulihkan lebih kecil dibandingkan dengan nilai tercatat dari UPK maka dilakukan pencatatan rugi penurunan nilai. Rugi penurunan nilai akan dialokasikan sebagai pengurang jumlah aset tercatat UPK. Alokasi rugi penurunan nilai juga dilakukan secara berurutan dengan terlebih dahulu mengurangi nilai *goodwill*, jika nilai *goodwill* sudah habis maka sisa rugi akan dialokasikan secara prorata kepada setiap aset lain dalam UPK.

Uji penurunan nilai dianggap lebih dapat menggambarkan kondisi *goodwill* yang sebenarnya karena uji penurunan ini mengacu pada kejadian yang dialami oleh perusahaan dan berhubungan dengan performanya. Xu, Anandarajan, & Curatola (2011) melakukan studi dengan jumlah observasi sejumlah 431 perusahaan untuk tahun 2003-2006. Penelitian ini membuktikan bahwa perlakuan penurunan nilai pada *goodwill* mempengaruhi relevansi nilai informasi dari perusahaan. Penelitian di Inggris menyatakan bahwa rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai pasar perusahaan (AbuGhazaleh, 2012). Namun di sisi lain, penelitian oleh Hamberg dan Beisland (2014) menyatakan bahwa penurunan nilai tidak memberikan dampak signifikan terhadap relevansi nilai untuk perusahaan-perusahaan di Swedia. Hal ini membuat dilemma dalam evaluasi dari perlakuan standar karena hasil penelitian yang menyatakan hasil berbeda.

Isu terbaru pada tahun 2014 oleh Accounting Standard Board of Japan (ASBJ), European Financial Advisory Group, dan Italian Standard Setter mengusulkan agar mengembalikan metode uji penurunan nilai kepada amortisasi sistematis yang disertai dengan tambahan aturan terhadap pengungkapan pencatatan *goodwill*. Hal ini diusulkan karena metode uji penurunan nilai *goodwill* dianggap penuh dengan subjektivitas dan ambiguitas.

2.5 Perbedaan pelaporan nilai *goodwill* pada amortisasi sistematis dan uji penurunan nilai

Pelaporan nilai *goodwill* berpengaruh kepada bagian neraca dan laporan laba/rugi perusahaan. *Goodwill* dicatat dalam bentuk aset tepatnya pada bagian aset tidak lancar. Awalnya perlakuan amortisasi yang diberlakukan kepada

goodwill hal ini memengaruhi laporan laba/rugi setiap tahunnya dikarenakan amortisasi yang menjadi pengurang laba pada laporan keuangan.

Perubahan standar tentu membuat manajemen juga mengambil suatu sikap terhadap pelaporan *goodwill* dengan uji penurunan nilai. Penurunan nilai yang diakui perusahaan terkait penilaian *goodwill* tentu berpengaruh kepada pelaporan laba perusahaan karena nilai amortisasi dan rugi penurunan nilai masuk ke dalam komponen laba rugi perusahaan. Di sisi lain, hal ini juga berpengaruh kepada pelaporan nilai aset karena amortisasi dan rugi penurunan nilai *goodwill* mengurangi nilai bersih *goodwill* yang di laporkan dalam neraca perusahaan.

Amortisasi *goodwill* secara sistematis berlangsung dalam jangka waktu tertentu seperti yang ditentukan dalam PSAK 22 tahun 1994 yaitu selama 5 tahun dapat diperpanjang hingga 20 tahun dan sifat pengurangan berlangsung setiap tahunnya. Uji penurunan nilai *goodwill* dilakukan setiap tahunnya. Hal yang menjadi pembeda adalah rugi penurunan nilai *goodwill* belum tentu diakui setiap tahunnya sebagai pengurang nilai *goodwill*. Rugi penurunan nilai diakui hanya jika terdapat indikasi-indikasi yang diyakini perusahaan dapat menurunkan nilai *goodwill* di masa depan.

Moehrle & Reynolds-Moehrle (2001) menyatakan bahwa perubahan dari metode amortisasi menjadi uji penurunan nilai *goodwill* merupakan perubahan yang radikal karena akuntan manajemen, auditor, dan pihak lainnya harus mengerti dan mengerjakan proses akuntansi yang sangat berbeda. Hulzen et al (2011), Hamberg dan Beisland (2014) menyatakan bahwa terdapat perubahan relevansi nilai akuntansi *goodwill* setelah merubah perilaku *goodwill* dari amortisasi menjadi uji penurunan nilai setelah mengadopsi IFRS 3. Berdasarkan penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya terdapat perbedaan substansi dalam menggunakan metode amortisasi sistematis dengan metode uji penurunan nilai *goodwill*. Hal ini membuat peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Terdapat perbedaan substansi yang signifikan pada pembebanan nilai *goodwill* menggunakan metode amortisasi sistematis dibandingkan dengan uji penurunan nilai *goodwill*.

Universitas Indonesia

2.6 Pengaruh Pengakuan Rugi Penurunan Nilai *Goodwill* terhadap indikasi Manajemen Laba

Uji penurunan nilai *goodwill* merupakan metode baru menggantikan metode penurunan nilai *goodwill* dengan amortisasi sistematis. Perubahan metode menjadi uji penurunan nilai dianggap sangat subjektif karena asumsi-asumsi yang digunakan manajemen untuk menentukan nilai dari impairment banyak dipengaruhi oleh subjektivitas dan ambiguitas dari sisi manajemen (Wines, Dagwell, & Windsor, 2007)

Perbedaan Uji penurunan nilai dengan amortisasi sistematis terletak pada frekuensi pengurangan serta nilai dari pengurangan. Subjektivitas dan ambiguitas yang muncul ini menimbulkan perilaku oportunistik bagi manajemen untuk memenuhi kepentingan pribadi manajemen terkait dengan pelaporan keuangan. Perilaku oportunistik terkait dengan kepentingan manajemen dapat menimbulkan tindakan manajemen laba.

Uji penurunan nilai pada *goodwill* dihubungkan dengan tindakan manajemen laba khususnya perilaku *big bath* seperti penelitian yang dilakukan oleh Jordan (2004), Sevin (2005), Alves (2014), dan Abuaddous (2014). Penelitian yang disebutkan sebelumnya menggunakan ROA dan ROS sebagai variabel dalam menilai tindakan *big bath*. Penulis mencoba menggunakan metode lain untuk melihat hubungan antara uji penurunan nilai *goodwill* dengan tindakan manajemen laba secara umum yaitu menggunakan variabel akrual diskresi sebagai proksi manajemen. Manajemen laba memiliki berbagai bentuk seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *big bath* hanyalah salah satu bentuk dari manajemen laba. Abuaddous (2014) meneliti perusahaan terbuka di Malaysia untuk membuktikan hubungan antara uji penurunan nilai *goodwill* dengan perilaku *big bath*. Hasil penelitian menggunakan sampel pada tahun 2011 dan 2012, namun dinyatakan bahwa pada tahun 2012 tidak dapat dibuktikan adanya hubungan antara uji penurunan nilai *goodwill* dengan perilaku *big bath*.

Manajemen melakukan manajemen laba tidak hanya dalam bentuk *big bath* terkait dengan uji penurunan nilai *goodwill*. Scott (2012) menyatakan bentuk

manajemen laba seperti *income smoothing*, *income maximization*, maupun *income minimization*. Secara umum bagaimanakah uji penurunan nilai *goodwill* ini berpengaruh terhadap manajemen laba. Kirshenheiter dan Melumad (2002) menyatakan perusahaan dengan kondisi pendapatan yang rendah cenderung melakukan *big bath* sedangkan kondisi perusahaan dengan pendapatan yang tinggi akan cenderung melakukan *income smoothing*. Alves (2014) juga mendapatkan hasil yang sama dengan melakukan penelitian terhadap perusahaan terbuka di Portugal dan menemukan bahwa uji penurunan nilai aset sesuai dengan IAS 36 memiliki hubungan dengan aktivitas *big bath* saat perusahaan memiliki pendapatan yang kecil serta aktivitas *income smoothing* saat perusahaan dalam kondisi pendapatan yang tinggi.

Manajemen laba yang berkaitan dengan perilaku oportunistik dan standar akuntansi adalah manajemen laba akrual. Pada manajemen laba akrual, terdapat diskresi akrual yang dilakukan oleh manajemen yang digunakan sebagai proksi menilai kualitas laba perusahaan. Penulis menggunakan residual dari model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995) sebagai proksi manajemen laba berdasarkan perhitungan diskresi akrual.

Perilaku oportunistik manajemen membuat manajemen menggunakan uji penurunan nilai untuk melakukan manajemen laba dengan mengakui rugi penurunan nilai. Hubungan antara perilaku *big bath* dengan uji penurunan nilai *goodwill* telah dibuktikan oleh Jordan (2004), Sevin (2005), dan Alves (2014) yang berkesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *big bath* dengan uji penurunan nilai *goodwill*. Jordan dan Clark (2007) menyatakan bahwa uji penurunan nilai *goodwill* memberikan beberapa jalan dalam melakukan manajemen laba tidak hanya perilaku *big bath*. Peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba menggunakan pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* didukung oleh sifat pengakuan rugi penurunan nilai yang subjektif dan ambigu. Hal ini mendorong penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba yang ditunjukkan oleh nilai akrual diskresi perusahaan.

2.7 Hubungan Pengakuan Rugi Penurunan Nilai *Goodwill* dengan Prilaku *Big bath*

Big bath merupakan salah satu tindakan manajemen laba dengan cara mengakui beban yang besar saat perusahaan dalam kondisi laba yang buruk. Wines, Dagwell, dan Windsor (2007) menyatakan uji penurunan penuh (*impairment test*) dengan subjektivitas dan ambiguitas karena dibutuhkan banyak asumsi dari manajemen untuk melakukan uji penurunan nilai. Perlakuan yang subjektif ini membuat uji penurunan nilai menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk melakukan manajemen laba khususnya adalah tindakan *big bath* karena pada uji penurunan nilai, manajemen seolah diberikan keleluasaan untuk mengakui atau tidaknya rugi penurunan nilai.

Lee (2006) menyatakan bahwa aset tidak berwujud merupakan aset yang rentan untuk dimanfaatkan dalam manajemen laba. Perubahan standar mengenai perlakuan nilai *goodwill* menjadi uji penurunan nilai juga memancing pertanyaan apakah manajemen bersifat oportunistik dengan memanfaatkan standar baru terkait nilai *goodwill* ini. Standar mengenai perubahan perilaku *goodwill* dikeluarkan oleh IASB pada tahun 2001 berupa IFRS 3. Pada penelitian oleh Jordan et al. (2007) terhadap 100 perusahaan besar (*Fortune 100 Companies*) terjadi penurunan nilai *goodwill* yang cukup besar dan diperkirakan terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba berupa *big bath*.

Giacomino dan Akers (2009) melakukan penelitian untuk melihat perilaku *big bath* pada kondisi ekonomi yang sulit pada tahun 2008 dan 2009. Giacomino menemukan terjadinya penghapusan yang besar atas nilai aset *goodwill* pada tahun 2008 dan berlanjut pada tahun 2009. Hal ini mengindikasikan terjadinya tindakan *big bath* dalam pelaporan.

Jordan (2004), Sevin (2005), Abuaddous (2014) melakukan penelitian mengenai indikasi hubungan *big bath* dengan nilai rugi penurunan nilai *goodwill*

Universitas Indonesia

dengan melihat kepada ROA dan ROS. Pengujian dilakukan dengan membandingkan ROA dan ROS dari perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan yang tidak mengakui penurunan nilai. Perbedaan yang signifikan antara ROA dan ROS kedua kelompok ini mengindikasikan terjadinya *big bath*. Sevin (2005) mendapatkan bahwa terdapat perbedaan signifikan terhadap ROA dan ROS perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dan yang tidak mengakui khususnya pada perusahaan dengan ukuran kecil. Abuaddous (2014) meneliti perusahaan di Malaysia yang mencatatkan *goodwill*. Hasil penelitian Abuaddous (2014) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dengan perusahaan yang tidak mengakui pada tahun 2011, namun pada tahun 2012 tidak didapati perbedaan signifikan yang terjadi pada ROA dan ROS kedua kelompok perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jordan (2004), Sevin (2005), dan Abuaddous (2014), perbedaan yang signifikan antara nilai profitabilitas perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai *goodwill*, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: Terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai.

Selain perbedaan ROA, metode untuk melihat perilaku *big bath* adalah dengan melihat persentase perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan mengakui laba yang negatif (rugi). Abuaddous (2014) melakukan perbandingan persentase perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif pada kelompok perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa tindakan *big bath* merupakan tindakan untuk mengakui beban yang besar pada saat perusahaan dalam kondisi yang buruk dengan tujuan mendatangkan keuntungan dan pertumbuhan laba di masa depan. Pengertian *big bath* mendukung bahwa pada kelompok perusahaan dengan rugi penurunan nilai *goodwill* berada dalam

kondisi laba yang negatif. Sehingga perusahaan yang menggunakan pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* untuk perilaku *big bath* berada pada kondisi laba yang negatif (rugi). Peneliti membuat hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis 3a: Perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai menunjukkan laba yang negatif (rugi) dibandingkan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai.

Pengujian pada Hipotesis 3 merupakan pengujian univariat dengan uji beda yang dilakukan terhadap nilai profitabilitas perusahaan dengan proksi nilai ROA untuk membuktikan adanya indikasi perilaku *big bath* pada perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill*. Scott (2012) menyatakan bahwa perilaku *big bath* dilakukan dengan cara melakukan pengakuan beban yang besar oleh perusahaan dalam bentuk penghapusan nilai aset maupun pengakuan rugi penurunan nilai yang besar dalam kondisi perusahaan mengalami laba yang rendah dengan tujuan meningkatkan kemungkinan pengakuan laba yang di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki pengaruh terhadap laba yang diakui perusahaan. Jordan (2004), Sevin (2005), Abuaddous (2014) menggunakan nilai ROA dan ROS sebagai bentuk penilaian terhadap laba perusahaan. Berdasarkan pengertian mengenai perilaku *big bath* dan penurunan nilai *goodwill*, perilaku *big bath* akan mengurangi laba perusahaan dengan signifikan. Sehingga penulis memperkuat Hipotesis 3 dengan Hipotesis 3b sebagai berikut:

Hipotesis 3b: Pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* berpengaruh terhadap nilai ROA

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan penelitian, pengumpulan data, informasi mengenai populasi, pemilihan sampel, metode yang digunakan untuk mengolah data dan menguji hipotesis, model penelitian serta operasionalisasi variabel yang diujikan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan yang diterbitkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Penulis menggunakan periode 2010-2013 untuk mendapatkan data *goodwill* perusahaan saat masih menggunakan metode amortisasi sistematis *goodwill* (2010) dan data selama perusahaan di Indonesia menggunakan metode uji penurunan nilai *goodwill* (2011-2013). Periode untuk membandingkan metode amortisasi sistematis dengan metode uji penurunan nilai tidak seimbang (*unbalanced*) yaitu tahun 2010 dengan tahun 2011-2013. Hal ini dikarenakan pengakuan rugi penurunan nilai tidak selalu ada setiap tahunnya, bergantung kepada kondisi perusahaan. Penambahan jumlah periode membuat sampel penelitian menjadi sangat sedikit sehingga penulis memutuskan periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2010-2013. Penelitian menggunakan variabel *dummy* untuk menunjukan variabel pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill*.

Penelitian dalam bentuk kuantitatif digunakan juga oleh penelitian-penelitian sebelumnya Jordan & Clark (2004), Sevin & Schroeder (2005), Lee (2006), Giacomino & Akers (2009), Masters-Stout et al. (2008), Abuaddous (2014). Penelitian kuantitatif menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya yaitu mengenai perbedaan antara amortisasi sistematis nilai *goodwill* dengan uji penurunan nilai *goodwill*, hubungan uji penurunan nilai *goodwill* dengan perilaku *big bath*, dan hubungan uji penurunan nilai *goodwill* dengan manajemen laba.

Universitas Indonesia

3.2 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan seleksi dan pengolahan. Bagian 3.2 akan menjelaskan mengenai data dan proses pengumpulan data penelitian meliputi unit analisis, sampel, populasi, dan metode pemilihan sampel.

3.2.1 Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan terbuka non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti tidak menggunakan perusahaan dalam industri keuangan karena regulasi pencatatan laporan keuangan industri keuangan berbeda dengan industri lainnya, selain itu perusahaan keuangan memiliki akuntansi akrual yang berbeda sehingga model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995) tidak dapat diterapkan untuk menghitung manajemen laba dari perusahaan dalam industri keuangan. Pencatatan nilai *goodwill* merupakan fokus penelitian sehingga perusahaan yang digunakan merupakan perusahaan yang mencatatkan nilai *goodwill*.

Perusahaan yang digunakan wajib melalui tahap kelengkapan data. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data adalah perusahaan yang menerbitkan setidaknya laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan secara lengkap selama periode 2010-2013.

3.2.2 Populasi, Sampel dan Metode Pemilihan Sampel

Populasi penelitian merupakan seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan kriteria sesuai dengan kebutuhan penelitian (*purposive sampling*). Kriteria dalam menentukan perusahaan yang digunakan sebagai penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013.
2. Perusahaan tidak termasuk dalam industri keuangan.

Universitas Indonesia

3. Sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2010.
4. Perusahaan mencatatkan nilai *goodwill* pada tahun 2010-2013.

Perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sampel penelitian.

3.3 Metode Pengolahan Data

Tahapan pengolahan data pada penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data laporan keuangan laba/rugi dan posisi keuangan perusahaan sesuai dengan kriteria pada Butir 3.3.2. Data laporan keuangan yang sudah dikumpulkan kemudian diperiksa apakah terdapat laporan yang hilang atau tidak lengkap sehingga harus dikeluarkan dari data penelitian. Data keuangan perusahaan yang menggunakan mata uang asing dikonservasi ke dalam mata uang Rupiah berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia setiap akhir tahun 31 Desember sesuai dengan kurs yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Pengujian kelayakan data dengan menggunakan *data screening* meliputi:
 - a. Uji Normalitas dan Homogenitas untuk Variabel Uji Beda

Uji Normalitas dan Homogenitas merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan jenis uji *univariate* yang dilakukan dalam membuktikan hipotesis. Hasil uji normalitas dan homogenitas akan menentukan Uji beda dapat dilakuakn dilakukan dengan uji beda rata-rata dengan uji t atau non-parametrik.

- b. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini digunakan untuk melihat apakah data terdistribusi dengan normal. Melalui uji normalitas, penulis dapat menentukan metode yang tepat untuk melakukan analisis. Gujarati (2006) menyatakan bahwa asumsi normalitas tidak harus dipenuhi secara mutlak, uji ini dilakukan terhadap observasi penelitian yang kurang dari 30. Hal ini didukung oleh pernyataan Nachrowi (2006),

Universitas Indonesia

Mordkoff (2011), Ghasemi & Zahedias (2012) menyatakan bahwa dalam model regresi data panel, dengan jumlah data yang lebih dari 30 mengabaikan asumsi data terdistribusi normal tidak akan menyebabkan masalah besar pada hasil pengujian

c. Penentuan Model Panel

Gujarati (2004) menyatakan bahwa dalam menguji data panel dapat dilakukan dengan tiga model statistik berdasarkan persebaran variabel yang tidak terobservasi dan eror. Ketiga model panel yang perlu ditentukan terdiri dari model *fixed effect (FE)*, *random effect (RE)*, dan *poolde least square (PLS)*. Cara yang dilakukan untuk menentukan model panel yang cocok terhadap penelitian, digunakan 3 uji menggunakan aplikasi STATA sebagai berikut:

- Uji Chow

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah model FE atau PLS yang lebih baik untuk penelitian. Pengujian dapat menggunakan *software* STATA dengan perintah “*xtreg variable, fe*”. Hasil dari perintah ini akan menunjukkan nilai probabilitas F-stat, jika nilai probabilitas F-stat lebih kecil dari alpha maka model pengujian FE lebih baik untuk digunakan dibandingkan model PLS

- Uji Lagrange Multiplier

Pada pengujian *Lagrange Multiplier* digunakan perintah “*xtreg variable , re*” kemudian “*xttest0*”. Uji ini digunakan untuk menentukan apakah model PLS atau model RE yang paling baik untuk digunakan. Hasil pengujian berupa nilai probabilitas *chi-square*. Apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari *alpha* maka model RE dianggap lebih baik digunakan dalam penelitian.

- Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan model FE dengan model RE. pengujian yang dilakukan adalah dengan perintah sebagai

berikut: `xtreg variable, fe; est store, fe; xtreg variable, re; est store, re; Hausman fe, re.`

Hasil perintah kemudian dilihat nilai probabilitas F-stat. Jika nilai probabilitas F-stat lebih kecil dari alpha maka perusahaan lebih baik menggunakan model FE sebagai model penelitian.

d. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik merupakan uji yang dilakukan pada model regresi untuk memastikan model linear regresi tidak melanggar asumsi BLUE (*Best Estimate Linear Estimation*). Beberapa pengujian yang dilakukan untuk memastikan model tidak melanggar asumsi BLUE adalah sebagai berikut:

- Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan salah satu pelanggaran dalam asumsi BLUE pada regresi yaitu adanya korelasi yang besar antara dua atau lebih variabel independen dalam model penelitian. Korelasi antara variabel independen yang besar akan menyebabkan interpretasi hasil penelitian menjadi bias dan tidak efisien. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai rata-rata VIF lebih besar dari 10, hal ini menunjukkan adanya permasalahan multikolinearitas (Gujarati, 2004).

- Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan pengujian untuk memastikan bahwa residual atau *error* dari pengamatan tidak memiliki model tertentu. Sebaran dari *error* pada pengamatan harusnya berbeda dan tidak membentuk pola. Gujarati (2004) menyatakan salah satu cara untuk dapat mengidentifikasi adanya masalah heterokedastisitas adalah menggunakan Breusch–Pagan–Godfrey Test. Pengujian dapat menggunakan stata dengan *command* `xttest` maupun `hottest` pada STATA. Melalui pengujian hal ini, akan di dapat nilai χ^2 . Jika nilai

Universitas Indonesia

χ^2 lebih kecil dari pada α maka terdapat masalah heterokedastisitas.

- Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan tidak terdapat hubungan antara *error* pada satu periode dengan periode selanjutnya. Jika terjadi korelasi maka hasil regresi menjadi bias dan tidak efisien.

Gujarati (2004) mengungkapkan uji statistik yang dapat dilakukan untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin Watson. Jika nilai dari uji Durbin Watson mendekati angka 2 mengindikasikan tidak terjadi masalah autokorelasi. Pada aplikasi STATA, dapat digunakan *command* `xtserial` untuk menguji autokorelasi dengan uji Durbin Watson.

3. Analisis Statistik Deskriptif

3. Analisis data statistik

Analisis data statistik merupakan analisis kepada statistik yang menggambarkan karakteristik informasi yang deskriptif terkait dengan data yang digunakan. Sekaran & Bougie (2013) menjelaskan bahwa dalam analisis kuantitatif dibutuhkan analisis deskriptif yang mencakup rata-rata, nilai tengah, nilai maksimal, nilai minimum.

4. Uji beda dua kelompok variabel independen

Uji beda pada Hipotesis 1 dan 2 menggunakan pengujian statistik uji beda untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap dua kelompok data. Sedangkan hipotesis 2b tidak menggunakan pengujian statistik untuk melihat perbedaan yang signifikan, pembuktian hanya melihat persentase setiap kelompok. Metode pengujian statistik untuk uji beda dua kelompok variabel independen dapat menggunakan uji beda t atau uji non-parametrik. Penentuan metode yang digunakan melihat kepada normalitas dan homogenitas data. Pengujian Uji beda dua kelompok independen ini menggunakan aplikasi SPSS.

a. Uji Beda t

Uji beda t merupakan uji beda yang dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang berarti antara dua variabel independen. Pengujian ini hanya dapat dilakukan jika sampel memenuhi syarat normalitas dan homogenitas (Lind, Marchal, & Wathen, 2012).

b. Uji Non-Parametrik

Uji Non-parametrik merupakan metode analisis yang digunakan dalam kondisi data yang digunakan tidak memenuhi syarat normalitas dan homogenitas. Uji non-parametrik yang dapat diaplikasikan adalah sebagai berikut:

- Uji Mann-Whitney U

Uji Mann-Whitney merupakan uji non-parametrik yang digunakan dalam membandingkan dua kelompok data. Pengujian ini dilakukan saat data yang digunakan tidak memenuhi syarat tes parametric dan menyatakan persebaran data yang tidak normal atau tidak memenuhi normalitas. Nilai probabilitas yang kurang dari *alpha* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data yang diuji.

- Uji Kolmogorov-Smirnov

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap dua kelompok data seperti Mann-Whitney U. Nilai probabilitas yang kurang dari *alpha* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data yang diuji.

5. Uji *Multivariate*

Pengujian *Multivariate* menggunakan pengujian regresi dari Model (3.1) dan Model (3.2) dengan menggunakan aplikasi STATA. Pengujian terhadap Hipotesis 2a dan 3 ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Signifikansi model (F-Test)

Uji signifikansi model merupakan uji secara global terhadap seluruh variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen. Uji ini merupakan uji yang pertama kali dilakukan. Jika *p-value* dari nilai F ini lebih kecil dibandingkan dengan alpha maka secara signifikan semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen, sehingga model dapat digunakan. Jika terjadi kebalikannya, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen nya, walaupun *p-value* pada uji t lebih kecil nilainya dibandingkan nilai alpha.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan pengukuran seberapa besar varian dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin mendekati angka 1, semakin besar varian dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen nya.

c. Uji Signifikansi Variabel (t-Test)

Uji t merupakan uji untuk menguji signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen nya. Gujarati (2004) menyatakan bahwa dalam analisis hasil regresi, variabel dikatakan signifikan secara statistik jika *p-value* lebih kecil dari *alpha*.

6. Penyusunan Interpretasi atas hasil pengujian

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode pengolahan data dengan melakukan interpretasi terhadap pengujian yang telah dilakukan.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang telah tersedia dari berbagai sumber. Data sekunder yang digunakan penulis tersaji dalam bentuk laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu variabel untuk uji beda dua variabel independen dan variabel untuk uji *multivariate*. Pada variabel uji *multivariate* dibagi lagi ke dalam 3 kelompok yaitu variabel dependen, variabel independen, variabel kontrol.

3.5.1 Variabel Uji Beda Dua Variabel Independen

Variabel uji beda merupakan variabel yang digunakan penulis untuk melakukan uji beda dalam Hipotesis 1, 3 dan 3a. Berikut ini merupakan variabel yang digunakan dalam uji beda dua sampel yang tidak terikat.

a. Amortisasi *goodwill* (*Goodwill Amortization*)

Dalam penelitian ini nilai amortisasi *goodwill* merupakan nilai penurunan *goodwill* dengan metode sistematis sebelum PSAK 22 (Revisi 2010). Perusahaan melakukan penurunan nilai *goodwill* setiap tahunnya berdasarkan nilai *goodwill* dan masa manfaat yang ditentukan oleh manajemen. PSAK 22 tahun 1994 mengatur mengenai amortisasi *goodwill*. Masa manfaat nilai *goodwill* adalah lima tahun dan dapat diperpanjang hingga maksimal dua puluh tahun.

Nilai amortisasi *goodwill* yang digunakan adalah nilai pada tahun 2010 sebelum diterapkannya PSAK 22 (Revisi 2010) secara efektif di tahun 2011. Setelah diterapkannya PSAK 22 (Revisi 2010), metode amortisasi *goodwill* secara sistematis tidak berlaku lagi.

b. Rugi Penurunan nilai *goodwill* (*Loss on goodwill impairment*)

Rugi penurunan nilai *goodwill* merupakan penurunan nilai *goodwill* dari metode uji penurunan nilai (*impairment test*). Rugi penurunan nilai *goodwill* hanya akan diakui oleh perusahaan saat nilai terpulihkan (*recoverable amount*) lebih rendah dibandingkan dengan nilai tercatat (*carrying amount*). Selisih diantara nilai terpulihkan dengan nilai tercatat yang akan diakui sebagai rugi penurunan nilai. Metode uji penurunan nilai *goodwill* membuat perusahaan tidak setiap tahunnya mencatatkan rugi penurunan nilai *goodwill* seperti metode

amortisasi sistematis. Perusahaan hanya akan mencatat nilai rugi penurunan nilai *goodwill* saat manajemen menganggap adanya indikasi penurunan nilai *goodwill*.

Perusahaan yang mengalami rugi penurunan nilai akan mencatatkan nilainya sebagai pengurang nilai aset. Uji penurunan nilai yang diambil nilainya adalah rugi penurunan nilai yang dialami oleh perusahaan yang mencatatkan *goodwill* pada tahun 2011-2013, 3 tahun pertama penerapan metode baru berdasarkan PSAK 22 (Revisi 2010).

c. ROA (*Return on Asset*)

ROA merupakan rasio antara laba perusahaan dengan total aset perusahaan. ROA digunakan sebagai variabel yang menjelaskan performa perusahaan. Penelitian sebelumnya oleh Jordan & Clark (2004), Sevin & Schroeder (2005), dan Abuaddous et al. (2014) menggunakan nilai ROA sebagai variabel dalam menguji hipotesis karena nilai penurunan nilai *goodwill* berpengaruh terhadap laba perusahaan.

3.5.2 Variabel Uji Multivariate

Variabel Uji *Multivariate* adalah variabel yang digunakan penulis terhadap metode pengujian *multivariate* untuk Hipotesis 2a dan 3. Variabel dalam uji *multivariate* dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

a. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang nilainya dipengaruhi oleh nilai dari variabel independen dan variabel kontrol. Berikut ini variabel yang akan digunakan sebagai variabel dependen:

- **ROA (*Return on Asset*)**

ROA merupakan variabel dependen atau variabel terikat dalam pengujian dengan regresi untuk Hipotesis 2a. Nilai Return on asset merupakan nilai rasio antara laba perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Hasil rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja total aset yang dimiliki perusahaan dalam

menghasilkan laba bagi perusahaan. Nilai ROA yang digunakan adalah nilai ROA perusahaan yang mencatatkan nilai *goodwill* pada tahun 2011-2013.

- **DAC (*Discretionary Accruals*)**

DAC merupakan variabel dependen atau variabel terikat yang akan diuji pada Hipotesis 3. Nilai DAC merupakan proksi dari manajemen laba yang diukur dengan menggunakan pendekatan total akrual berdasarkan hasil penelitian Jones (1991). Total akrual merupakan jumlah dari akrual diskresi (*discretionary accrual*) dan akrual non-diskresi (*non-discretionary accrual*). Nilai akrual diskresi merupakan sumber dari manajemen laba menurut pendapat Jones (1991), DeAngelo (1986), Healy (1985).

Penulis mendapatkan akrual diskresi sebagai selisih antara total akrual dengan akrual non-diskresi dalam model Jones modifikasi yang dikembangkan dari model Jones (1991) oleh Dechow et al (1995) sebagai berikut:

$$AC_{i,t} = \alpha_0 \left(\frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \alpha_1 (\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}) + \alpha_2 PPE_{i,t} + e_{i,t} \quad (3.1)$$

Di mana:

$AC_{i,t}$ adalah total akrual dibagi dengan *lagged* total aset. Akrual sama dengan perubahan tahunan pada aset lancar (di luar kas) dikurang liabilitas lancar (di luar utang jangka pendek dan utang pajak pendapatan) dikurang depresiasi

$A_{i,t-1}$ adalah *lagged* total aset

$\Delta REV_{i,t}$ adalah perubahan tahunan pendapatan dibagi dengan *lagged* total aset

$\Delta REC_{i,t}$ adalah perubahan tahunan piutang bersih dibagi dengan *lagged* total aset

$PPE_{i,t}$ adalah *property, plant, and equipment* dibagi dengan *lagged* total aset

$e_{i,t}$ adalah eror

Residual atau eror yang di dapat dari model diatas menggambarkan akrual diskresi yang digunakan sebagai proksi dari nilai manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

b. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas yang akan diuji hubungannya dengan variabel dependen (ROA dan DAC) adalah variabel uji penurunan nilai *goodwill* (GWImp). Uji penurunan nilai menggunakan *dummy variable* dengan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* setelah melakukan uji penurunan nilai, sedangkan nilai 1 untuk perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* setelah dilakukan uji penurunan nilai.

c. Variabel Kontrol

Sekaran & Bougie (2013) menyatakan variabel kontrol merupakan variabel independen lain yang dapat mempengaruhi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, namun nilainya dapat dikendalikan melalui proses penyesuaian. Berikut ini merupakan variabel kontrol dalam penelitian:

- Variabel kontrol pada Hipotesis 2 yang pertama adalah ukuran perusahaan. Lee dan Mande (2003) meneliti bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) ini menggunakan logaritma natural dari total aset (LnTA) sebagai proksi menilai ukuran perusahaan. Kedua ROA merupakan variabel kontrol kedua yang digunakan untuk mengendalikan kinerja perusahaan. ROA merupakan rasio antara laba perusahaan dengan total aset perusahaan. Ketiga arus kas operasi (OCF) merupakan variabel kontrol lainnya. Yoon (2002) meneliti hubungan antara arus kas operasi dengan manajemen laba dan ditemukan bahwa ketika performa operasi rendah maka perusahaan cenderung melakukan peningkatan laba dan saat operasi tinggi maka perusahaan cenderung melakukan penurunan laba.

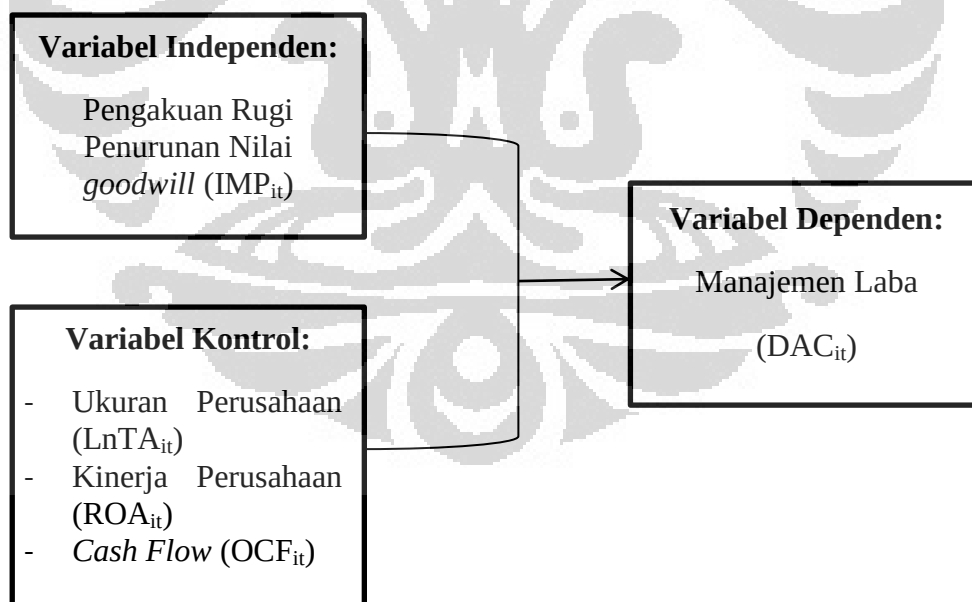
- Variabel kontrol pada Hipotesis 3b terdapat tiga variabel kontrol, yaitu pertama ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset ($\ln TA$) sebagai proksi menilai ukuran perusahaan. Kedua adalah arus kas operasi yang berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan (OCF). Variabel kontrol ketiga adalah kondisi laba perusahaan (INC) untuk menunjukkan perusahaan yang mengalami laba negatif (rugi) atau laba positif.

3.6 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua model penelitian *multivariate* untuk menguji Hipotesis 2 dan Hipotesis 3b. Berikut ini merupakan model penelitian yang digunakan:

3.6.1 Model untuk Pengujian Hipotesis 2

Penulis meneliti manajemen laba dan hubungannya dengan uji penurunan nilai *goodwill*. Manajemen laba yang diperoleh dari akrual diskresi pada Model (2.2) menjadi variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen berupa uji penurunan nilai *goodwill*.



Gambar 3.2 Kerangka Pemikiran Hipotesis 2

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Sesuai dengan Model yang Dikembangkan oleh Lee&Mande (2003), Bauwhede et al. (2003), Kothari et al. (2000)

Uji hipotesis tiga, peneliti menggunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995) untuk mengetahui nilai dari akrual diskresi (*discretionary accrual*) yang merupakan proksi dari manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Residual yang di dapat dari model (3.1) menggambarkan akrual diskresi yang digunakan sebagai proksi dari nilai manajemen laba yang dilakukan perusahaan ($DAC_{i,t}$)

Peneliti menguji pengaruh pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap manajemen laba dengan model sebagai berikut:

$$DAC_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 GWImp_{i,t} + \alpha_2 LnTA_{i,t} + \alpha_3 ROA_{i,t} + \alpha_4 OCF_{i,t} + e_{i,t} \quad (3.2)$$

Di mana:

$DAC_{i,t}$ adalah akrual diskresi perusahaan I, tahun t hasil residual dari model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al.(1995) sebagai proksi manajemen laba

$GWImp_{i,t}$ adalah *dummy variable* untuk menunjukkan pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* dengan nilai 1 untuk perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai untuk perusahaan i pada tahun t

$LnTA_{i,t}$ adalah ukuran perusahaan dalam bentuk ln dari total aset perusahaan i pada tahun t

$ROA_{i,t}$ adalah rasio dari laba perusahaan I pada tahun t dengan total aset perusahaan i pada tahun t

$OCF_{i,t}$ adalah arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

$e_{i,t}$ adalah eror

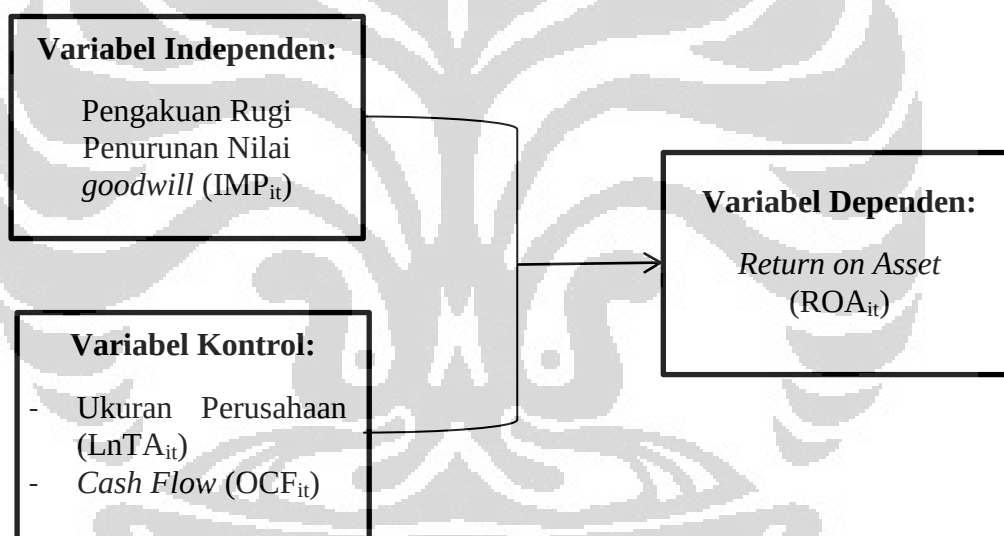
model 3.2 digunakan untuk melihat pengaruh pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap manajemen laba dengan pengakuan rugi penurunan nilai

Universitas Indonesia

goodwill sebagai variabel independen yang dinyatakan dalam bentuk *dummy variable*.

3.6.2 Model untuk Pengujian Hipotesis 3b

Jordan & Clark (2004), Sevin & Schroeder (2005), Abuaddous et al. (2014) melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku *big bath* dan rugi penurunan nilai aset *goodwill* dengan menggunakan variabel *return on asset* (ROA). Penulis melakukan modifikasi dalam meneliti pengaruh antara *big bath* dengan nilai ROA perusahaan. Pembuktian mengenai pengaruh pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap ROA akan diuji menggunakan model regresi dengan ROA sebagai variabel dependen dengan uji penurunan nilai *goodwill* sebagai variabel independen.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian Hipotesis 3b

Sumber: Hasil Olahan Peneliti Sesuai dengan Model yang Dikembangkan oleh Li&Ye (1999), Maury (2006)

Pengujian Hipotesis 3b merupakan pengujian *multivariate* yang dilakukan untuk melihat pengaruh pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap ROA. Pengujian ini dilakukan untuk mendukung hasil pengujian uji beda sebelumnya yang menggunakan ROA sebagai fokus untuk melihat perilaku *big bath*.

Pengujian Hipotesis 3b menggunakan model sebagai berikut:

$$ROA_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 GWImp_{i,t} + \alpha_2 LnTA_{i,t} + \alpha_3 OCF_{i,t} + \alpha_4 INC_{i,t} + e_{i,t} \quad (3.3)$$

Di mana:

$ROA_{i,t}$ adalah rasio dari laba perusahaan i pada tahun t dengan total aset perusahaan i pada tahun t

$GWImp_{i,t}$ adalah *dummy variable* untuk menunjukkan pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* dengan nilai 1 untuk perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai untuk perusahaan i pada tahun t

$LnTA_{i,t}$ adalah ukuran perusahaan dalam bentuk ln dari total aset perusahaan i pada tahun t

$OCF_{i,t}$ adalah arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

$INC_{i,t}$ adalah *dummy variable* untuk menunjukkan kondisi laba perusahaan dengan nilai 1 untuk perusahaan dengan laba negatif (rugi) dan nilai 0 untuk perusahaan dengan laba positif

$e_{i,t}$ adalah eror

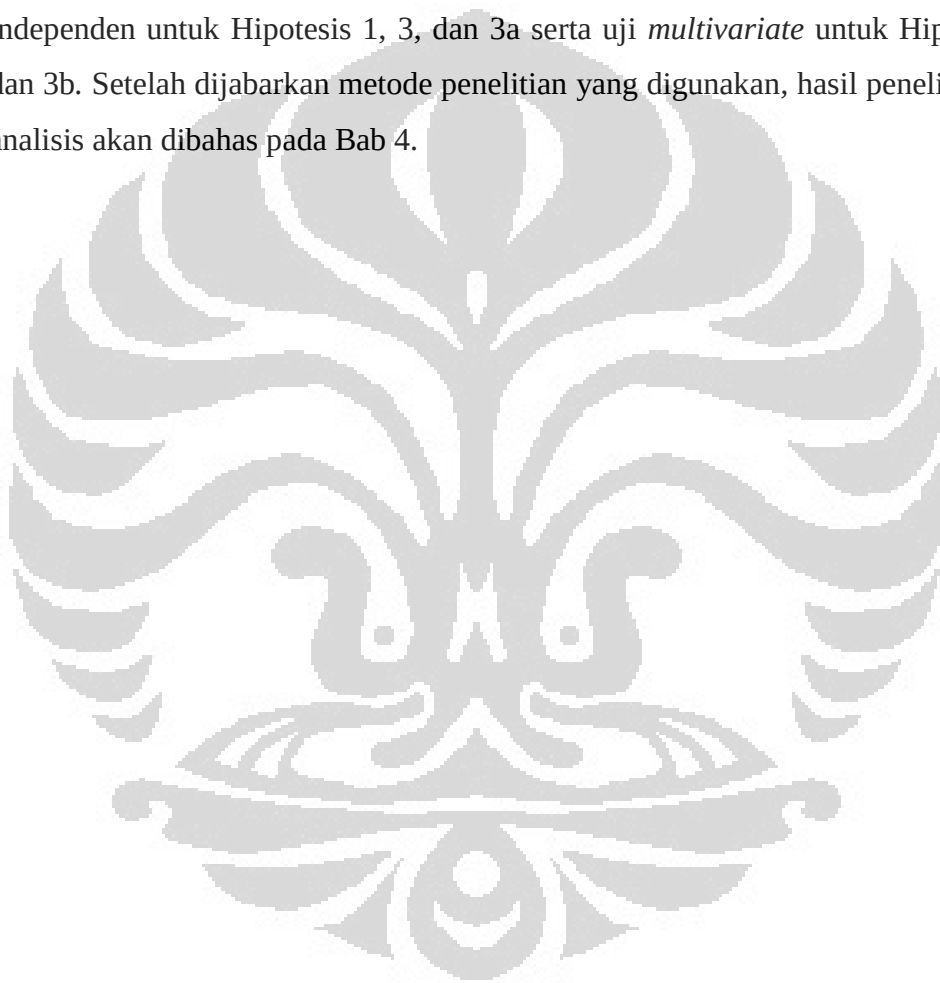
3.7 Kesimpulan Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di dapat dari laporan tahunan serta keuangan yang diterbitkan perusahaan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan bertahap sampai didapat sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu:

Universitas Indonesia

- a. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013.
- b. Perusahaan tidak termasuk dalam industri keuangan.
- c. Sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2010.
- d. Perusahaan mencatatkan nilai *goodwill* pada tahun 2010-2013.

Metode pengolahan data dilakukan secara bertahap. Terdapat dua metode yang dilakukan dalam menguji hipotesis penelitian yaitu uji beda dua variabel independen untuk Hipotesis 1, 3, dan 3a serta uji *multivariate* untuk Hipotesis 2 dan 3b. Setelah dijabarkan metode penelitian yang digunakan, hasil penelitian dan analisis akan dibahas pada Bab 4.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan analisis dalam bentuk pemilihan sampel, pengujian kelayakan data, analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan kesimpulan pengujian hipotesis.

4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Populasi dari penelitian adalah semua perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam bursa efek. Penulis tidak menggunakan perusahaan keuangan karena standar pencatatan laporan keuangan industri keuangan berbeda dengan industri lainnya. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan kriteria sesuai dengan kebutuhan penelitian seperti yang telah disebutkan pada butir 3.2.2 mengenai kriteria pengumpulan sampel. Tabel 4.1 menggambarkan proses pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.1 Ringkasan pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan terdaftar di BEI pada tahun 2010	408
Perusahaan di Industri Keuangan pada tahun 2010	59
Perusahaan Non-keuangan yang tidak mencatat nilai <i>goodwill</i>	248
Perusahaan yang mencatat <i>goodwill</i> setelah tahun 2010	34
Sampel penelitian final	67

Sumber: Bursa Efek Indonesia, diolah oleh Penulis

Data dan informasi terkait perusahaan diperoleh dari laporan tahunan serta keuangan yang diterbitkan perusahaan dan data keuangan dari *Reuters Knowledge Database*. Data perusahaan yang dilaporkan dengan mata uang asing dikonservasi ke dalam mata uang Rupiah berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia setiap

akhir tahun pada 31 Desember sesuai dengan kurs yang dilaporkan pada laporan tahunan perusahaan.

Berikut ini merupakan Tabel jumlah perusahaan yang mengakui beban amortisasi sistematis dan rugi penurunan nilai dari tahun 2010-2013.

Tabel 4.2 Ringkasan Jumlah Perusahaan dengan Amortisasi *Goodwill* dan Uji Penurunan Nilai *Goodwill*

Keterangan	2010	2011	2012	2013
Total perusahaan	67	67	67	67
Perusahaan dengan Amortisasi sistematis <i>goodwill</i>	67	0	0	0
Perusahaan dengan rugi penurunan nilai <i>goodwill</i>	0	25	11	12
% Perusahaan dengan rugi penurunan nilai <i>goodwill</i>	0	37.31%	16.42%	17.91%

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-K keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Tabel 4.2 merupakan ringkasan perusahaan yang mengakui amortisasi *goodwill* pada tahun 2010 dan perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* pada tahun 2011-2013. Pada tahun 2010, seluruh perusahaan mengakui amortisasi *goodwill* secara sistematis setiap tahunnya sesuai dengan PSAK 22 tahun 1994. Sejak diterapkannya PSAK 22 (Revisi 2010) dan merubah perlakuan nilai *goodwill* menjadi uji penurunan nilai, penurunan nilai menjadi tidak seragam dilakukan oleh perusahaan namun bergantung pada hasil uji penurunan nilai.

Pada tahun 2011 terdapat 37.31% perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai. Pada tahun 2012 perusahaan yang mengalami rugi penurunan nilai berkurang menjadi 16.42%, perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai berkurang melebihi 50%. Sedangkan pada tahun 2013, perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* menjadi 17.91%.

4.2 Pengujian Kelayakan Data dan Model dengan Menggunakan *Data Screening*

Pengujian kelayakan data menggunakan uji normalitas, penentuan model panel, dan uji asumsi klasik.

Universitas Indonesia

4.2.1 Uji Normalitas dan Homogenitas untuk Variabel Uji beda

Peneliti melakukan tes normalitas dan homogenitas terlebih dahulu sebelum memutuskan menggunakan pengujian Uji beda t atau Uji Non-parametrik dengan Mann-Whitney U dan Kolmogorov-Smirnov.

Tabel 4.3 Hasil Tes Normalitas untuk Uji Beda

	Meto de	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk	
		Statistic	Sig.	Statistic	Sig.
ROA	0	.127	.053*	.914	.002***
	1	.192	.000***	.844	.000***
GWRed	0	.420	.000***	.222	.000***
	1	.416	.000***	.218	.000***
* = signifikan pada <i>alpha</i> 10% ** = signifikan pada <i>alpha</i> 5% *** = signifikan pada <i>alpha</i> 1%					

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-K keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Tabel 4.4 Hasil Tes Homogenitas untuk Uji Beda

		Levene Statistic	Sig.
ROA	Based on Mean	4.032	.048**
	Based on Median	4.020	.048**
	Based on Median and with adjusted df	4.020	.049**
	Based on trimmed mean	4.008	.048**
GWRed	Based on Mean	1.115	.294
	Based on Median	.459	.500
	Based on Median and with adjusted df	.459	.500
	Based on trimmed mean	.525	.471
* = signifikan pada <i>alpha</i> 10% ** = signifikan pada <i>alpha</i> 5% *** = signifikan pada <i>alpha</i> 1%			

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-K keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Berdasarkan hasil Pengujian Normalitas, berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-wilk dapat disimpulkan bahwa data penurunan nilai *goodwill* dan ROA bersifat tidak normal. Kesimpulan data terdistribusi tidak normal ditunjukkan oleh seluruh nilai signifikansi pada hasil pengujian SPSS yang menunjukkan nilai dibawah *alpha* 5% kecuali nilai ROA, namun signifikansi untuk nilai ROA juga berada di bawah *alpha* 10%. Sehingga dapat disimpulkan data tidak terdistribusi dengan normal.

Universitas Indonesia

Pada Uji homogenitas dapat dilihat juga bahwa data penurunan nilai *goodwill* dan ROA bersifat tidak homogeny ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih tinggi dari *alpha*. Sehingga dapat disimpulkan data tidak bersifat homogeny.

Data yang tidak normal dan tidak homogeny membuat penulis tidak dapat menggunakan uji beda t, sehingga digunakan uji beda non-parametrik dengan uji Mann-Whitney U dan Uji Kolmogorov-Smirnov.

4.2.2 Uji Normalitas

Pengujian normalitas merupakan pengujian terhadap asumsi data yang digunakan terdistribusi dengan normal. Pada uji normalitas digunakan Uji Kolmogorov-Smirnov untuk melihat apakah residual atau eror dari data regresi terdistribusi dengan normal. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Lampiran 6 dinyatakan bahwa *P-value* nilainya lebih kecil dari *alpha* 1% untuk semua variabel kecuali variabel LnTA, sehingga dapat dinyatakan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal.

Nachrowi (2006), Mordkoff (2011), Ghasemi & Zahedias (2012) menyatakan bahwa dalam model regresi data panel, dengan jumlah data yang lebih dari 30 mengabaikan asumsi data terdistribusi normal tidak akan menyebabkan masalah besar pada hasil pengujian. Data penelitian adalah sebanyak 201 sehingga penulis dapat mengabaikan asumsi normalitas.

4.2.3 Penentuan Model Panel

Penelitian dengan menggunakan data panel memiliki tiga jenis model yaitu *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect (FE)*, dan *Random Effect (RE)*. pengujian statistik model panel digunakan untuk menentukan jenis model pengujian yang digunakan terhadap data penelitian. Setiap model penelitian memberikan hasil estimasi yang berbeda sehingga perlu ditentukan model terbaik terhadap data panel pada penelitian. Penentuan model panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga uji, yaitu: Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier, dan Uji Hausman.

Berikut ini merupakan ringkasan hasil pengujian model panel menggunakan Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier, dan Uji Hausman.

Tabel 4.5 Ringkasan Hasil Pengujian untuk Menentukan Model Panel Hipotesis 2

Pengujian	Hasil	Intepretasi
Uji Hausman	Chi2 (3) = 1.54 Prob>chi2 = 0.6732 P-Value>0.05	Model Penelitian lebih tepat diuji menggunakan <i>Random Effect (RE)</i> model
Uji Chow	F(66, 130) = 1.05 Prob > F = 0.4082 P-Value > 0.05	Model Penelitian lebih tepat diuji menggunakan <i>Pooled Least Square (PLS)</i>
Uji Lagrange Multiplier	chibar2(01) = 0.00 Prob > chibar2 = 0.4840 P-Value > 0.05	Model Penelitian lebih tepat diuji menggunakan <i>Pooled Least Square (PLS)</i>
Kesimpulan: Model Penelitian Hipotesis 2 yang terbaik adalah menggunakan <i>Pooled Least Square</i>		
* = signifikan pada <i>alpha</i> 10% ** = signifikan pada <i>alpha</i> 5% *** = signifikan pada <i>alpha</i> 1%		

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Tabel 4.6 Ringkasan Hasil Pengujian untuk Menentukan Model Panel Hipotesis 3b

Pengujian	Hasil	Intepretasi
Uji Hausman	Chi2 (3) = 0.58 Prob>chi2 = 0.9017 P-Value>0.05	Model Penelitian lebih tepat diuji menggunakan <i>Random Effect (RE)</i> model
Uji Chow	F(66, 130) = 3.36 Prob > F = 0.0000*** P-Value < 0.05	Model Penelitian lebih tepat diuji menggunakan <i>Fixed Effect (FE)</i>
Uji Lagrange Multiplier	chibar2(01) = 38.85 Prob > chibar2 = 0.0000*** P-Value < 0.05	Model Penelitian lebih tepat diuji menggunakan <i>Random Effect</i>
Kesimpulan: Model Penelitian Hipotesis 3b yang terbaik adalah menggunakan <i>Random Effect</i>		
* = signifikan pada <i>alpha</i> 10% ** = signifikan pada <i>alpha</i> 5% *** = signifikan pada <i>alpha</i> 1%		

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Berikut hasil dari pengujian penentuan model panel:

a. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji untuk menentukan apakah penelitian menggunakan jenis model *random effect* atau *fixed effect*.

H0 = Model *Random Effect*

H1 = Model *Fixed Effect*

Pada Uji Hausman pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa *P-Value* dari *Chi square* lebih besar dari α 5% sehingga menerima H0. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka penelitian Hipotesis 2 dan 3b lebih baik menggunakan model *Random Effect*.

b. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk menetapkan apakah penelitian menggunakan model *pooled least square* atau *fixed effect*.

H0 = Model *Pooled Least Square*

H1 = Model *Fixed Effect*

Pada Uji Chow dapat diketahui bahwa Tabel 4.5 *P-Value* dari *F-Stat* menunjukkan nilai lebih dari α 5% sehingga menerima H0. Sedangkan pada Tabel 4.6, *P-Value* dari *F-Stat* memiliki nilai lebih kecil dari α 5% sehingga menerima H1. Sehingga model *Pooled Least Square* merupakan model yang lebih baik digunakan dalam penelitian Hipotesis 2. Model *Fixed Effect* lebih baik untuk Hipotesis 3b.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* ini merupakan uji untuk menentukan apakah menggunakan *Random Effect* atau *Pooled Least Square*.

H0 = Model *Pooled Least Square*

H1 = Model *Random Effect*

Hasil pengujian pada Tabel 4.5 menunjukkan *P-Value* dari *Chi Bar Square* memiliki nilai yang lebih besar dari nilai α 5% artinya menerima H0. Tabel

4.6 menunjukkan *P-Value* dari *Chi Bar Square* yang lebih kecil dari *alpha* 5% artinya menerima H1. Hal ini menunjukkan bahwa model paling baik yang dapat digunakan dalam penelitian Hipotesis 2 adalah model *Pooled Least Square*, sedangkan untuk pengujian Hipotesis 3b lebih baik digunakan model *Random Effect*.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

Penelitian menggunakan regresi linear dapat dilakukan jika data penelitian telah memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*). Penulis dapat mengidentifikasi model statistik dalam penelitian telah memenuhi asumsi BLUE dengan cara melakukan pengujian normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Model 3.3 sebagai model dalam meneliti Hipotesis 3b menggunakan model *random effect* yang diestimasi sebagai model *general least square (GLS)*. Pada model penelitian dengan menggunakan *random effect* diasumsikan eror individual tidak berkorelasi satu sama lain dan data tidak memiliki autokorelasi (Pyndick dan Rubenfield, 1998). Model *GLS* menghasilkan penduga yang memenuhi asumsi BLUE. Sehingga pengujian asumsi klasik hanya dilakukan pada Model 3.2 untuk pengujian Hipotesis 2. Berikut ini merupakan penjelasan dan analisis pengujian asumsi klasik untuk Model 3.2 Hipotesis 2:

a. Multikolinearitas

Penulis menggunakan uji VIF pada pengujian terhadap terjadinya multikolinearitas. Hasil uji VIF yang dilakukan menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas pada model penelitian.

Tabel 4.7 Hasil Uji VIF

Variable	VIF	1/VIF
OCF	1.39	0.7185
LnTA	1.38	0.723157
ROA	1.11	0.903354
GWImp	1.10	0.911350
Mean VIF	1.24	

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Tabel diatas merupakan hasil VIF yang dilakukan dan hasilnya tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10. Penulis menyimpulkan bahwa tidak ada pelanggaran multikolinearitas pada model penelitian.

b. Heterokedastisitas

Hasil Pengujian heterokedastisitas menggunakan *software* STATA diperoleh hasil $\chi^2(1)=151.47$ dan $\text{Prob} > \chi^2 = 0.0000$. Nilai $\text{Prob} > \chi^2$ yang lebih kecil dari nilai α 5% menunjukkan bahwa model penelitian mengalami masalah heterokedastisitas.

c. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi menggunakan *software* STATA dengan perintah *xtserial*. Berdasarkan hasil pengujian *xtserial* didapatkan hasil sebagai berikut $F(1,66) = 0.066$ dan $\text{Prob} > F = 0.7975$. nilai $\text{Prob} > F$ yang lebih besar dari α 5% menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan autokorelasi pada model penelitian.

Berdasarkan Uji asumsi klasik yang dilakukan, permasalahan yang dialami model penelitian adalah permasalahan heterokedastisitas. Koenker dan Basset (1982) menyatakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan heterokedastisitas adalah dengan menggunakan *robust test*. Pengujian regresi linear dengan *robust* dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi STATA.

4.3 Analisis Deskriptif

Tabel 4.8 merupakan tabel statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian. Variabel amortisasi *goodwill* (GwAmor) memiliki nilai minimum Rp929.660,00 yang diakui oleh PT Cowell Development. Nilai maksimum Rp352.915.094.340,00 yang diakui oleh PT Adaro Energy. Rata-rata nilai amortisasi Rp36.271.853.940,00. Terdapat 11 perusahaan atau perusahaan berada pada rentang diatas rata-rata nilai amortisasi perusahaan pada tahun 2010. Median nilai amortisasi berada pada Rp4.963.707.000,00. Standar deviasi Rp69.405.763.908,90.

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Median	Std Dev
GWAmor	67	929.660	352.915.094,340	36.271.853,940	4.963.707	69.405.763,909
LOSSonImp	48	15.959,135	961.103.773,580	54.765.527,739	7.365.880,255	148.838.805,019
ROA	201	-0,714	1,072	0,095	0,081	0,176
DA	201	0,003	7,725	0,537	0,296	0,795
TA	201	56.711.023	213.994.000.000	14.968.136.119,500	6.091.751.241	28.514.434.707,880
LnTA	201	17,854	26,089	22,392	22,530	1,534
OCF	201	-2.080.000.000	36.600.000.000	1.630.000.000	258.580.000	4.520.000.000
Variabel Dummy			Dummy = 1		Dummy = 0	
GWImp			23,88 %		76,12%	
INC			17,41%		82,59%	
Keterangan: GWAmor = nilai amortisasi <i>goodwill</i> pada tahun 2010 (dalam ribuan rupiah), LOSSonImp = nilai rugi penurunan nilai <i>goodwill</i> yang diakui perusahaan pada tahun 2011-2013 (dalam ribuan rupiah), ROA = (<i>Return on Asset</i>) tingkat pengembalian laba atas aset, DA = (<i>Discretionary Accrual</i>), TA = Total Asset (dalam ribuan rupiah), LnTA = Logaritma natural dari total aset, OCF = (<i>Operating Cash Flow</i>) arus kas operasi (dalam ribuan rupiah), GWImp = Pengakuan rugi penurunan nilai <i>goodwill</i> (1 = mengakui rugi penurunan nilai <i>goodwill</i> , 0 = tidak mengakui rugi penurunan nilai <i>goodwill</i>), INC = Laba perusahaan (1 = mengalami laba negatif/rugi, 0 = mengalami laba positif)						

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Variabel rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki nilai minimum Rp15.959.135,00 dan nilai maksimum Rp961.103.773.580,00. Rata-rata nilai adalah sebesar Rp54.765.527.739,00. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki nilai rugi penurunan diatas rata-rata. Median nilai variabel adalah sebesar Rp7.365.880.255,00. Standar deviasi sebesar Rp148.838.805.010,00.

Tabel 4.8 juga dapat menunjukkan perbandingan antara metode amortisasi sistematis dengan uji penurunan nilai. Secara keseluruhan nilai, dapat dilihat bahwa pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki nominal yang lebih besar dibandingkan dengan nilai amortisasi pada tahun 2010. Nilai minimum amortisasi sistematis lebih besar yaitu sebesar Rp929.660,00 dibandingkan dengan nilai minimum rugi penurunan nilai sebesar Rp15.959.135,00. Nilai maksimum amortisasi adalah sebesar Rp352.915.094.340,00, sedangkan pada uji penurunan nilai, rugi maksimum yang diakui adalah sebesar

Universitas Indonesia

Rp961.103.773.580,00. Perbedaan rata-rata penurunan nilai dengan amortisasi juga memiliki nominal lebih kecil, yaitu sebesar Rp36.271.853.940,00 dan rugi penurunan nilai sebesar Rp54.765.527.739,00.

ROA perusahaan terendah dari data penelitian adalah sebesar -0,714, sedangkan nilai maksimum nya mencapai 1,0722. Rata-rata nilai 0.0953 dengan median 0,0810. ROA memiliki standar deviasi sebesar 0,1767 pada sampel penelitian.

Variabel DA merupakan variabel akrual diskresi yang menjadi Proksi dari manajemen laba. nilai akrual diskresi absolut sebesar 0,0028, nilai maksimum sebesar 7,7252. Rata-rata nilai akrual diskresi adalah 0,5366 dengan nilai median 0,2964. Standar deviasi sebesar 0,7956.

TA merupakan variabel total aset yang dalam bentuk logaritma natural digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Nilai minimum dari total aset adalah Rp 56.711.023.000,00 dan nilai maksimum sebesar Rp 213.994.000.000.000,00. Rata-rata total aset sebesar Rp 14.968.136.119.500,00 dengan nilai median

LnTA merupakan logaritma natural dari nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel ini merupakan proksi dari ukuran perusahaan. Nilai minimum dari LnTA adalah sebesar 17.8535 dengan nilai maksimum sebesar 26.0892. Rata-rata LnTA yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 22.3922 sedangkan median nilai LnTA adalah sebesar 22.5302. Standar deviasi yang ditunjukkan dari data LnTA adalah sebesar 1.5345.

OCF merupakan variabel arus kas operasi (*Operating Cash Flow*). Nilai arus kas operasi perusahaan minimum adalah sebesar Rp -2.080.000.000.000,00. nilai maksimum sebesar Rp 36.600.000.000.000,00. Rata-rata arus kas operasi pada sampel yang digunakan adalah sebesar 1.630.000.000.000,00. Median dari arus kas operasi adalah sebesar Rp258.580.000.000,00. standar deviasi sebesar 4.520.000.000.000.

Variabel GWImp sebagai variabel yang menunjukkan pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* yang dilakukan perusahaan. variabel ini berbentuk *dummy* dengan angka 1 menunjukkan perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* sebanyak 23,88% dari sampel perusahaan. Sedangkan angka 0

menunjukkan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* sebanyak 76,12 % dari sampel perusahaan.

Variabel INC sebagai variabel yang menunjukkan laba perusahaan dengan menggunakan *dummy variable*. Angka 1 menunjukkan perusahaan yang mengalami laba negatif (rugi) sebanyak 17,41% dari sampel perusahaan. Angka 0 menunjukkan perusahaan yang mengalami laba positif sebanyak 82,59% dari sampel perusahaan.

4.4 Uji Beda Dua Kelompok Variabel Independen

Pada Butir 4.2.1, diketahui bahwa data yang digunakan dalam uji beda dua kelompok variabel independen bersifat tidak normal dan tidak homogen sehingga uji beda dilakukan dengan metode non-parametrik dengan menggunakan uji Mann-Whitney U dan Uji Kolmogorov-Smirnov. Tabel 4.9 merupakan hasil uji beda untuk Hipotesis 1.

Tabel 4.9 Hasil Uji Beda Amortisasi Sistematis *Goodwill* dengan Rugi Penurunan Nilai *Goodwill*

	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig (2 tailed)	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig (2 tailed)
<i>Goodwill Red</i>	935.000	2111.000	-1.59	0.112	1.327	0.059*
ROA	1073.5	2249.5	-3.032	0.002***	1.741	0.005***
* = signifikan pada <i>alpha</i> 10% ** = signifikan pada <i>alpha</i> 5% *** = signifikan pada <i>alpha</i> 1%						

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian statistik dengan metode non-parametrik berupa uji Mann-Whitney U dan Kolmogorov-Smirnov untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara metode amortisasi sistematis *goodwill* dengan metode uji penurunan nilai. Pengujian dilakukan terhadap pengurangan nilai *goodwill* dan *return on asset* (ROA) antara kedua metode. Perbedaan yang signifikan dapat dinyatakan dengan melihat p-

value yang ditunjukkan dari hasil uji Mann-Whitney U dan Uji Kolmogorov-Smirnov.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data

Jika nilai Asymp. Sig (2 tailed) dari hasil Uji Mann-Whitney U dan Uji Kolmogorov < (lebih kecil dari) α maka dapat dibuat keputusan untuk tidak menerima H_0 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data. Namun jika nilai Asymp. Sig (2 tailed) dari hasil Uji Mann-Whitney U dan Uji Kolmogorov > (lebih kecil dari) α maka dapat dibuat keputusan untuk menerima H_0 artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok data.

Pada pengurangan nilai, berdasarkan uji Mann-Whitney U, mendapatkan nilai $Z = -1.441$ dengan $p\text{-value} = 0.15$. Nilai $p > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua metode baik pada level α 5% maupun α 10%. Namun hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan $Z = 1.265$ dengan $p\text{-value} = 0.082$, hal ini menunjukkan $0.10 > 0.082 > 0.05$. Pada level tingkat kepercayaan 90% dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua metode.

Hal ini didukung oleh uji pada nilai ROA pada perusahaan tahun 2010 dengan metode penilaian amortisasi sistematis pada *goodwill* dan pada perusahaan tahun 2011-2013 setelah mengadopsi metode uji penurunan nilai. Pada uji Mann-Whitney U dan Wilcoxon mendapatkan nilai $Z = -3.302$ dengan $p\text{-value} = 0.002$, $p\text{-value} < 0.01$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ROA sebelum dan sesudah menerapkan uji penurunan nilai dengan tingkat kepercayaan 99%. Hasil yang sama ditunjukkan oleh uji Kolmogorov dengan $p\text{-value} = 0.005$.

Kesimpulan hasil uji Hipotesis 1 adalah tidak terdapat perbedaan substansi yang signifikan antara amortisasi sistematis *goodwill* dan rugi penurunan nilai *goodwill* dengan menggunakan uji Mann-Whitney U, namun terdapat perbedaan yang signifikan dengan tingkat keyakinan 10% dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Terdapat perbedaan yang signifikan nilai ROA antara dua metode penurunan nilai *goodwill*. Sehingga secara statistik, penulis dapat

Universitas Indonesia

menerima Hipotesis 1 yang menyatakan terdapat perbedaan substansi yang signifikan pada penurunan nilai *goodwill* menggunakan metode uji penurunan nilai *goodwill* dibandingkan dengan penurunan nilai *goodwill* menggunakan amortisasi sistematis.

Berikut ini merupakan hasil uji beda untuk melihat indikasi perilaku *big bath* yang dilakukan perusahaan selama periode 2011-2013:

Tabel 4.10 Hasil Uji Beda ROA Perusahaan yang Mencatat Rugi Penurunan Nilai *Goodwill* dan yang Tidak Mengakui Rugi Penurunan Nilai *Goodwill*

	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)
ROA 2011	433.000	758.000	-1.193	0.233	0.860	0.45
ROA 2012	165.000	231.000	-2.420	0.015**	1.664	0.008***
ROA 2013	131.000	209.000	-3.254	0.001***	1.712	0.006***
* = signifikan pada <i>alpha</i> 10% ** = signifikan pada <i>alpha</i> 5% *** = signifikan pada <i>alpha</i> 1%						

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Pada penelitian mengenai indikasi manajemen laba berupa *big bath* yang dilakukan oleh Abuaddous et al. (2014), Jordan et al. (2007), Sevin dan Schroeder (2005), ROA dijadikan sebagai proksi utama untuk menilai apakah terdapat indikasi terjadinya manajemen laba berupa *big bath*. Tabel 4.10 merupakan ringkasan hasil pengujian statistik dengan uji Mann-Whitney U dan Wilcoxon W serta Uji Kolmogorov-Smirnov untuk menilai *trend* yang dialami oleh ROA dengan membuat dua kelompok yaitu perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai. Perbedaan yang signifikan pada nilai ROA dalam dua kelompok data menunjukkan adanya indikasi perlakuan *big bath* yang dilakukan perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai.

Pada tahun 2011, hasil uji menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai. Hal ini dibuktikan oleh

Universitas Indonesia

hasil uji Mann-Whitney U dan Kolmogorov dengan $p\text{-value} = 0.233 > 0.05$ dan $p\text{-value} = 0.45 > 0.05$. $P\text{-value}$ yang lebih dari α 5% menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hasil yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan menunjukkan juga bahwa tidak terdapat indikasi manajemen laba berupa *big bath* dengan mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* pada tahun 2011. Berbeda dengan tahun 2011, pada tahun 2012 hasil uji beda dengan Mann-Whitney U dan Kolmogorov nilai ROA terdapat perbedaan yang signifikan pada perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan yang tidak mengakui. Pada tahun 2012 hasil uji Mann-Whitney U dan Kolmogorov terhadap nilai ROA menghasilkan $p\text{-value} = 0.015 < 0.05$ dan $p\text{-value} = 0.008 < 0.05$. Penulis dapat berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai ROA pada perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan yang tidak mengakui. Perbedaan yang signifikan ini menunjukkan terdapat indikasi manajemen laba berupa *big bath* yang dilakukan pada tahun 2012 setelah berlakunya metode uji penurunan nilai pada *goodwill*.

Pada tahun 2013, ditunjukkan hal yang sama seperti tahun 2012 yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai ROA perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai *goodwill*. Hasil Uji beda dengan Mann-Whitney U dan Kolmogorov pada ROA tahun 2013 menghasilkan $p\text{-value} < 0.05$ yaitu $0.001 < 0.05$ dan $0.006 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA tahun 2013.

Berdasarkan pengujian Mann-Whitney U dan Kolmogorov Smirnov dapat dinyatakan bahwa indikasi perlakuan *big bath* ditemukan pada perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai pada tahun 2012 dan 2013, satu tahun setelah diterapkannya uji penurunan nilai sesuai PSAK 22 (Revisi 2010). Pada tahun awal penerapan yaitu 2011 tidak terdapat indikasi perlakuan *big bath* karena nilai yang tidak signifikan pada uji Mann-Whitney U sehingga didapat kesimpulan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai.

Hasil pengujian Hipotesis 3 tidak dapat dibuktikan pada tahun 2011 karena hasil pengujian yang tidak signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena tahun 2011

Universitas Indonesia

merupakan tahun transisi, perubahan metode penurunan nilai *goodwill* sesuai dengan standar terbaru PSAK 22 (Revisi 2010) baru aktif diterapkan oleh seluruh perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 2011.

Berikut ini merupakan hasil dari pengolahan data jumlah perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai *goodwill*. Perusahaan dibagi berdasarkan laba yang diperoleh.

Tabel 4.11 Ringkasan Perbandingan Laba Perusahaan yang Mengakui Rugi Penurunan Nilai *Goodwill* dengan Perusahaan yang Tidak Mengakui Rugi Penurunan Nilai *Goodwill*

Tahun	Laba Perusahaan	Perusahaan yang mengakui Rugi Penurunan Nilai	Perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan Nilai
2011	Negatif	16%	7,1%
	Positif	84%	92,9%
2012	Negatif	36%	10,7%
	Positif	64%	89,3%
2013	Negatif	41%	18,18%
	Positif	59%	81,82%

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-Kuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Tabel 4.11 merupakan ringkasan perbedaan antara laba negatif dan positif yang dialami oleh kedua kelompok data yaitu perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai. Messier et al. (2005) menyatakan bahwa efek yang dipengaruhi laba dikatakan penting jika bersifat material. Sifat material yang dipengaruhi oleh laba jika nilainya lebih dari 10%. Abuaddous (2014) menyatakan perusahaan dikatakan memiliki indikasi perlakuan *big bath* adalah jika perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai memiliki nilai persentase laba negatif lebih besar dari perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai.

Pada Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa di tahun 2011, 2012, dan 2013 persentase laba negatif oleh perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* lebih besar dibandingkan dengan persentase laba negatif perusahaan

Universitas Indonesia

yang tidak mengakui rugi penurunan nilai. Pada tahun 2011, perusahaan yang mengakui laba negatif adalah 16% untuk perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan 7.1% perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai. Pada tahun 2012 perusahaan yang memiliki nilai laba negatif adalah 36 % untuk perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dan 10.7% perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai. Pada tahun 2013 terdapat 41% perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai memiliki laba negatif dan 18.18% perusahaan yang tidak mengakui nilai memiliki laba negatif. Berdasarkan persentase pada ketiga tahun ini terdapat indikasi perlakuan *big bath* karena perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai cenderung memiliki persentase laba negatif lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai, hal ini sesuai dengan Hipotesis 3a.

Tahun 2011 merupakan tahun dengan persentase terkecil perusahaan yang mengakui laba negatif. Hal ini sejalan dengan hasil pengujian Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa tahun 2011 tidak terdapat indikasi *big bath* karena tidak terdapat perbedaan ROA yang signifikan pada tahun 2011 antara perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai.

4.5 Uji Multivariate

a. Uji Multivariate Hipotesis 2

Hasil pengujian untuk hipotesis 2 tersaji dalam Tabel 4.12. Pada Tabel tersebut, dilakukan uji Signifikansi model yang merupakan uji untuk melihat bagaimana kondisi seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji Signifikansi model dapat dilakukan dengan melihat nilai F-Stat dan $Prob > F$. Pada Tabel dapat dilihat bahwa nilai F yang didapatkan dari hasil regresi adalah sebesar 3.50 dengan $Prob > F$ adalah sebesar 0.0088 lebih kecil dari nilai *alpha* 1%. Hal ini menunjukkan bahwa GWImp, LnTA, ROA, dan OCF secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai DA dengan tingkat keyakinan 99%.

Tabel 4.12 Hasil Regresi Pengaruh Pengakuan Rugi Penurunan Nilai Goodwill dengan Manajemen Laba

Model 3.2 Hipotesis 2			
Hipotesis 2: Pengakuan rugi penurunan nilai goodwill memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba yang ditunjukkan oleh nilai akrual diskresi perusahaan.			
$DAC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 GWImp_{it} + \alpha_2 LnTA_{it} + \alpha_3 ROA_{it} + \alpha_4 OCF_{it} + e_{it}$			
Variabel	Koefisien	t-stat	P> t
GWImp	0.4101909	1.97	0.050**
LnTA	0.0991065	2.04	0.043**
ROA	0.0350472	0.10	0.921
OCF	-2.47e-11	-2.24	0.026**
Number of obs	= 201		
F(4, 196)	= 3.50		
Prob > F	= 0.0088***		
R-squared	= 0.0666		
Adj R-squared	= 0.0476		
Keterangan: GWImp = Pengakuan rugi penurunan nilai <i>goodwill</i> , ROA = (<i>Return on Asset</i>) tingkat pengembalian laba atas total penjualan, DA = (<i>Discretionary Accrual</i>), LnTA = Logaritma natural dari total aset, OCF = (<i>Operating Cash Flow</i>) arus kas operasi (dalam ribuan rupiah)			
* = signifikan pada <i>alpha</i> 10%			
** = signifikan pada <i>alpha</i> 5%			
*** = signifikan pada <i>alpha</i> 1%			

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Hasil regresi model penelitian Hipotesis 2 ini menunjukkan nilai R squared sebesar 0.0666 atau 6.66%, nilai R squared relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa 6.66% varian pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh varian dari variabel independen. Sebanyak 93.34% variasi pada variabel dependen dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi.

Uji signifikansi masing-masing variabel independen dalam model Hipotesis 2 adalah sebagai berikut:

- Pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki koefisien positif sebesar 0.4101 dengan nilai P>|t| sebesar 0.050 sama dengan nilai *alpha* 5%. Pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan dengan proksi *discretionary accrual* (DA). Nilai

positif pada koefisien menunjukkan bahwa adanya rugi penurunan nilai *goodwill* meningkatkan manajemen laba perusahaan.

- Variabel LnTA sebagai variabel kontrol memiliki koefisien 0.0991 dengan nilai $P > |t|$ sebesar 0.043 lebih kecil dari *alpha* 5%. LnTA berpengaruh signifikan secara statistik terhadap manajemen laba perusahaan. Berdasarkan nilai koefisien, LnTA memiliki pengaruh positif dengan manajemen laba perusahaan. Lobo & Zhou (2001), Jo & Kim (2007) menyatakan hal yang sama bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Hal ini terjadi karena semakin besar perusahaan maka semakin rumit proses bisnis di dalamnya yang memungkinkan perusahaan melakukan manajemen laba.
- Variabel ROA sebagai variabel kontrol memiliki koefisien 0.0350 dengan $P > |t|$ sebesar 0.921 lebih besar dari nilai *alpha* 10%. ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan dikarenakan nilai $P > |t|$ yang lebih besar dari *alpha*. Pengaruh positif antara ROA dan manajemen laba telah dibuktikan sebelumnya dalam penelitian DSS Kasznik (1999) dan McNicholas (2000). Kondisi besar atau kecilnya ROA tidak berpengaruh terhadap perilaku manajemen laba.
- Variabel OCF sebagai variabel kontrol memiliki koefisien -2.47e-11 dengan nilai $P > |t|$ sebesar 0.026 lebih kecil dari nilai *alpha* 5%. Variabel OCF berpengaruh secara signifikan secara statistik terhadap manajemen laba perusahaan. Berdasarkan nilai koefisien, nilai OCF berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Semakin besar arus kas operasi perusahaan akan berpengaruh terhadap semakin kecilnya manajemen laba akrual perusahaan.

Kesimpulan dari hasil regresi model 3.2 untuk pengujian Hipotesis 2 adalah Pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* (GWImp) memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik dengan manajemen laba (DA). Sehingga penulis dapat menerima Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang ditunjukkan oleh diskresi akrual yang dilakukan manajemen.

b. Uji *Multivariate* Hipotesis 3bTabel 4.13 Hasil Regresi Pengaruh Pengakuan Rugi Penurunan Nilai *Goodwill* dengan ROA

Model 3.3 Hipotesis 3a Hipotesis 3b: Pengakuan rugi penurunan nilai goodwill berpengaruh terhadap nilai ROA			
ROA _{i,t} = α ₀ + α ₁ GWImp _{i,t} + α ₂ LnTA _{i,t} + α ₃ OCF _{i,t} + α ₄ INC _{i,t} + e _{i,t}			
Variabel	Koefisien	z-stat	P> z
GWImp	-.045623	-2.01	0.044**
LnTA	-.002556	-0.27	0.784
OCF	5.40e-12	1.62	0.105
INC	-.230310	-8.22	0.000***
Number of obs	= 201		
F(4, 196)	= 24.18		
Prob > F	= 0.0000***		
R-squared	= 0.3297		
Adj R-squared	= 0.3168		
Keterangan: GWImp = Pengakuan rugi penurunan nilai <i>goodwill</i> , ROA = (<i>Return on Asset</i>) tingkat pengembalian laba atas total penjualan, DA = (<i>Discretionary Accrual</i>), LnTA = Logaritma natural dari total aset, OCF = (<i>Operating Cash Flow</i>) arus kas operasi (dalam ribuan rupiah), INC = (<i>Income</i>) kondisi laba perusahaan.			
* = signifikan pada <i>alpha</i> 10%			
** = signifikan pada <i>alpha</i> 5%			
*** = signifikan pada <i>alpha</i> 1%			

Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Non-Keluangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013, diolah oleh Penulis

Uji Signifikansi model merupakan uji untuk melihat bagaimana kondisi seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji Signifikansi model dapat dilakukan dengan melihat nilai F-Stat dan Prob>F. Pada Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa nilai F yang didapatkan dari hasil regresi adalah sebesar 24.18 dengan Prob >F adalah sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai *alpha* 1%. Hal ini menunjukkan bahwa GWImp, LnTA, OCF, dan INC secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ROA dengan tingkat keyakinan 99%.

Hasil regresi model 3.3 penelitian Hipotesis 3b ini menunjukkan nilai R squared sebesar 0.3297 atau 32.97%. Hal ini menunjukkan bahwa 32.97% varian pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh varian dari variabel independen.

Sebanyak 67.03% variasi pada variabel dependen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi.

Uji signifikansi masing-masing variabel independen dalam model Hipotesis 3b adalah sebagai berikut:

- Pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki koefisien negatif sebesar -0.045623 dengan nilai $P > |z|$ sebesar 0.044 sama lebih kecil dari nilai *alpha* 5%. Pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA) perusahaan. Nilai negatif pada koefisien menunjukkan bahwa adanya pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* menurunkan nilai ROA.
- Variabel LnTA sebagai variabel kontrol memiliki koefisien -.002556 dengan nilai $P > |z|$ sebesar 0.784 lebih besar dari *alpha* 5% bahkan 10%. LnTA tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ROA perusahaan. Berdasarkan nilai koefisien, LnTA memiliki pengaruh negatif dengan ROA. Hal ini menunjukkan besar atau kecilnya nilai aset tidak memiliki pengaruh terhadap nilai ROA perusahaan.
- Variabel OCF sebagai variabel kontrol memiliki koefisien 5.40e-12 dengan nilai $P > |z|$ sebesar 0.105 lebih besar dari nilai *alpha* 10%. Variabel OCF tidak berpengaruh secara signifikan secara statistik terhadap ROA perusahaan. Berdasarkan nilai koefisien, nilai OCF berpengaruh positif dengan nilai ROA.
- Variabel INC sebagai variabel kontrol yang menunjukkan kondisi laba perusahaan memiliki koefisien -.230310 dengan nilai $P > |z|$ sebesar 0.0000 lebih kecil dari *alpha* 1%. INC berpengaruh signifikan secara statistik terhadap ROA. Koefisien INC berpengaruh negatif terhadap nilai ROA

Berdasarkan hasil regresi model 3.3, penulis dapat membuat kesimpulan uji penurunan nilai *goodwill* (GWImp) memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statistik dengan ROA. Sehingga penulis dapat menerima Hipotesis 3b yang menyatakan bahwa pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan tujuan dari perilaku *big bath* untuk membuat kondisi perusahaan terlihat tidak baik dengan mengakui beban yang besar atau

melakukan penghapusan aset secara besar-besaran sehingga mengurangi laba perusahaan

4.6 Kesimpulan Hipotesis

Berikut ini merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis 1, 2, 3, 3a, dan 3b.

Tabel 4.14 Ringkasan Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis Penelitian	Hasil Pengujian Statistik	Keputusan
1	Hipotesis 1: Terdapat perbedaan substansi yang signifikan pada penurunan nilai <i>goodwill</i> menggunakan metode uji penurunan nilai <i>goodwill</i> dibandingkan dengan penurunan nilai <i>goodwill</i> menggunakan amortisasi sistematis.	<i>p-value</i> Kolmogorov-Smirnov== 0.059*	Diterima
2	Hipotesis 2: Pengakuan rugi penurunan nilai <i>goodwill</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba yang ditunjukkan oleh nilai akrual diskresi perusahaan..	<i>p-value</i> = 0.050**	Diterima
3	Hipotesis 3: Terdapat perbedaan yang signifikan pada laba perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai <i>goodwill</i> dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai.	<i>p-value</i> 2011 = 0.233 <i>p-value</i> 2012 = 0.015** <i>p-value</i> 2013 = 0.001***	Diterima untuk tahun 2012 & 2013
4	Hipotesis 3a: Perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai menunjukkan laba yang negatif (rugi) dibandingkan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai.	2011= 16% 2012= 36% 2013= 41%	Diterima
5	Hipotesis 3b: Pengakuan rugi penurunan nilai <i>goodwill</i> berpengaruh terhadap nilai ROA	<i>p-value</i> = 0.001***	Diterima

Sumber: Hasil Olahan Penulis Berdasarkan Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 4.14 terlihat bahwa dari 5 bagian Hipotesis, seluruh Hipotesis dapat diterima hanya pada bagian Hipotesis 3 untuk Tahun 2011 yang keputusannya tidak dapat diterima.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini, penulis akan mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta memuat keterbatasan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian serupa di masa depan.

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perubahan pada metode penurunan nilai *goodwill* dari amortisasi sistematis kepada uji penurunan nilai *goodwill* akibat perubahan standar mengenai pencatatan *goodwill* dari PSAK 22 tahun 1994 menjadi PSAK 22 (Revisi 2010) mengadopsi IFRS. Perubahan metode yang diteliti adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua metode tersebut, pengaruh pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap manajemen laba, dan hubungan antara rugi penurunan nilai *goodwill* dengan indikasi perilaku *big bath*. Berikut ini merupakan hasil penelitian menggunakan 67 perusahaan non-keuangan yang terdapat di bursa efek Indonesia serta mencatat nilai *goodwill* dari tahun 2010-2013:

1. Hipotesis 1 yang menduga bahwa terdapat perbedaan substansi yang signifikan antara metode amortisasi sistematis dan uji penurunan nilai. Hasil penelitian Hipotesis 1 ini menunjukkan bahwa nilai penurunan *goodwill* dengan menggunakan uji penurunan nilai *goodwill* memiliki nominal yang berbeda dengan amortisasi sistematis *goodwill*. Secara statistik juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai amortisasi dengan nilai rugi penurunan nilai *goodwill*. Perusahaan mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* lebih besar dibandingkan dengan amortisasi sistematis artinya terdapat indikasi manajemen melakukan *big bath* dengan mengakui rugi penurunan nilai.
2. Hipotesis 2 menduga pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menerima hipotesis 2, pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill*

berpengaruh signifikan secara statistik terhadap manajemen laba pada level *alpha* 5%. Hasil koefisien yang positif dan signifikan secara statistik menunjukkan bahwa perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* akan meningkatkan manajemen laba.

3. Hipotesis 3 terkait dengan indikasi perlakuan *big bath* pada pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill*. Hipotesis 3 terdiri dari tiga bagian.

- Bagian pertama menduga terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dengan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan pada nilai ROA perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dialami pada tahun 2012 dengan level *alpha* 5% dan 2013 pada level *alpha* 1%. Pada tahun 2011 tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada nilai ROA perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* dan perusahaan yang tidak mengakui. Hal ini menunjukkan bahwa indikasi perilaku *big bath* tidak terbukti untuk perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* pada tahun 2011, hal ini mungkin terjadi karena tahun 2011 merupakan tahun transisi perubahan metode sehingga perusahaan belum menggunakan metode baru untuk mendukung perilaku oportunistik manajemen.
- Bagian kedua menduga bahwa perusahaan-perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* cenderung memiliki laba negatif (rugi). Hasil rangkuman data menunjukkan bahwa persentase perusahaan dengan laba negatif dalam kelompok perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak mengakui rugi penurunan nilai *goodwill*. Pada Tabel 4.11 diperkuat bahwa terdapat indikasi perilaku *big bath*, dimana perusahaan mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* pada saat perusahaan dalam kondisi tidak baik yang ditunjukkan oleh laba negatif (rugi). Pada Tabel

Universitas Indonesia

4.11 diantara laba negatif 2011-2013 dari perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill*, tahun 2011 merupakan persentase terkecil dibandingkan tahun 2012 dan 2013. Hal ini mendukung hasil pengujian bagian pertama bahwa tidak terdapat indikasi perilaku *big bath* pada tahun 2011.

- Bagian ketiga membuktikan pengaruh pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap nilai ROA. Hasilnya uji penurunan nilai *goodwill* berpengaruh negatif signifikan secara statistik dengan nilai ROA pada level *alpha* 1%. Hasil penelitian yang negatif dan signifikan secara statistik menunjukkan bahwa perusahaan yang mengakui rugi penurunan nilai *goodwill* akan mengalami penurunan pada nilai ROA. Hal ini mendukung pernyataan dalam Hipotesis 3 bahwa rugi penurunan nilai *goodwill* mendukung terjadinya perilaku *big bath*.

5.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan saran penelitian sebagai berikut

1. Peneliti menggunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow et al. (1995) untuk menilai manajemen laba. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model lain untuk menilai manajemen laba perusahaan.
2. Nilai R squared yang kecil untuk model 3.2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel kontrol lain untuk meningkatkan R squared
3. Sampel penelitian tidak seimbang (*unbalanced*) yaitu tahun 2010 untuk metode amortisasi sistematis dan tahun 2011-2013 untuk metode uji penurunan nilai *goodwill* dikarenakan jumlah sampel sedikit. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang seimbang dengan melakukan penelitian terhadap perusahaan terbuka di luar negara Indonesia.

5.3 Implikasi

Implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran mengenai perbedaan antara amortisasi sistematis dengan rugi penurunan nilai. Penelitian mengenai manajemen laba kaitannya dengan uji penurunan nilai *goodwill* menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependennya merupakan kontribusi dalam penelitian ini. Penelitian ini mempertegas hasil penelitian terdahulu yang mengaitkan pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* dengan perilaku *big bath*. Hal ini dapat memberikan referensi baru terkait pengaruh pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* terhadap manajemen laba.

2. Regulator

Penelitian ini memberikan evaluasi terhadap penerapan uji penurunan nilai *goodwill* sebagai metode yang baru diterapkan pada tahun 2011. Uji penurunan nilai *goodwill* memiliki celah bagi para manajemen untuk melakukan manajemen laba. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa penilaian terhadap pengakuan rugi penurunan nilai *goodwill* banyak mengandung subjektivitas dan ambiguitas, regulator perlu mempertimbangkan kembali standar mengenai uji penurunan nilai *goodwill* ini. Regulator dapat mengurangi subjektivitas dan ambiguitas penilaian *goodwill* dengan membuat penilaian atas nilai *goodwill* diserahkan kepada penilai independen (*independent appraisal*).

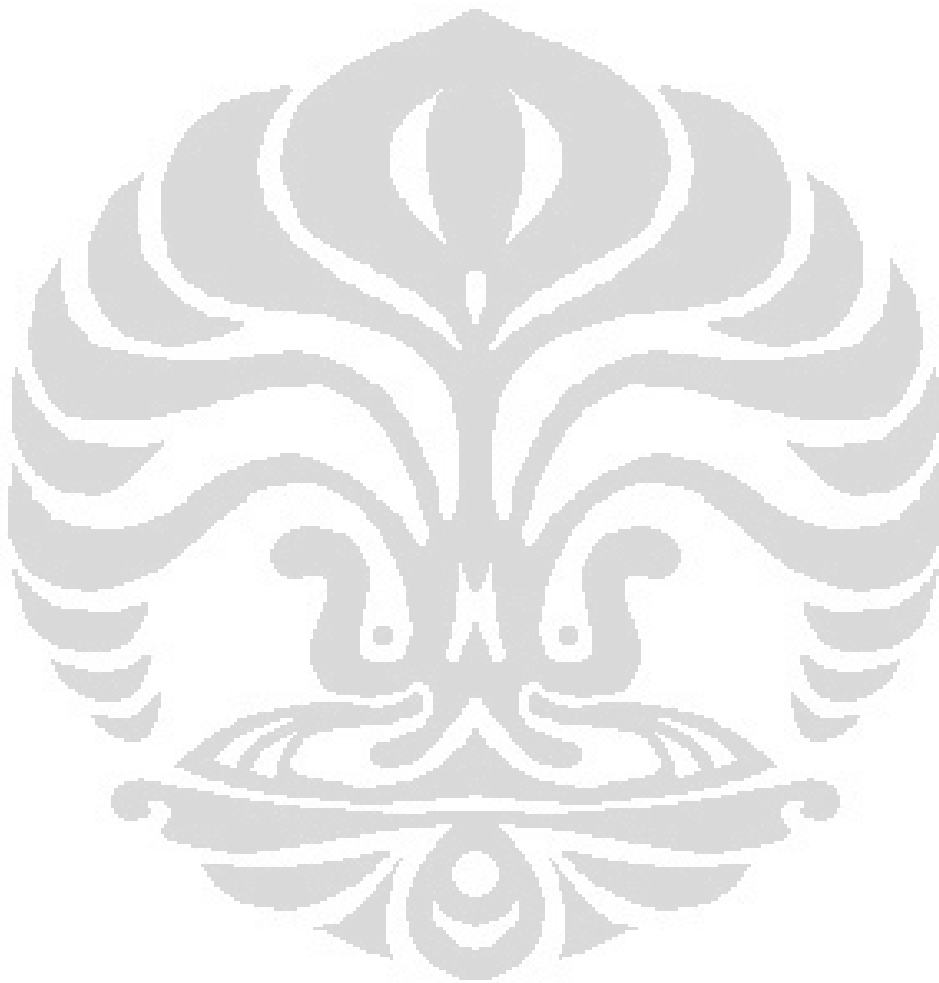
Alternatif lain, regulator dapat meninjau kembali apakah akan mengganti kembali metode uji penurunan nilai kepada amortisasi sistematis yang disertai dengan tambahan aturan terhadap pengungkapan pencatatan *goodwill* seperti yang diungkapkan oleh ASBJ pada tahun 2014.

3. Investor

Memberikan bukti empiris bahwa uji penurunan nilai *goodwill* dapat menjadi salah satu celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Bukti ini dapat digunakan para *shareholders* dan investor untuk lebih memperhatikan nilai *goodwill* yang dilaporkan perusahaan sehingga mengurangi masalah keagenan yang terjadi antara manajemen dengan investor. Tindakan *big bath* dapat

Universitas Indonesia

dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi nominal pembayaran dividen bahkan menghindari membayarkan dividen yang merugikan para investor sehingga investor perlu teliti terhadap laporan keuangan perusahaan. .



DAFTAR PUSTAKA

- Aboody, D., & Kasznik, R. (2000). CEO stock option awards and the timing of corporate voluntary disclosures. *Jornal of Accounting and Economics*, 73-100.
- Abuaddous, M., Hanefah, M. M., & Laili, N. H. (2014). Accounting Standards, Goodwill Impairment and Earnings Management in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 201-211.
- AbuGhazaleh, N. M. (2012). The Value Relevance of goodwill impairments: UK Evidence . *International Journal of Economics and Finance*, 206-216.
- Accounting Standard Board of Japan (ASBJ), European Financial Advisory Group, Italian Standard Setter. (2014, September). Should Goodwill Still Not to be Amortized? Accounting and Disclosure for Goodwill.
- Anindhita, A. A., & Martani, D. (2006). Manfaat Kandungan Informasi Amortisasi Goodwill dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 169-189.
- Baboukardos, D., & Rimmel, G. (2014). Goodwill under IFRS: Relevance and disclosures in an unfavorable environment. *Accounting Forum*, 1-17.
- Barth, E. M., Beaver, H. W., & Landsman, R. W. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: naother view. *Journal of Accounting & Economics*, 77-104.
- Beaver, W. H. (1968). The information content of earnings. *Journal of Accounting Research* 6, 67-92.
- Beaver, W. H. (2002). Perspective on Recent Capital Market Research . *The Accounting Review*, Vol 77, No. 2, 459.
- Castedello, M., & Klingbeil, C. (2009, Mei). Intangibles Asset and Goodwill in the context of Business Combination. KPMG International.

- Dahmash, F. N., Durand, R. B., & Watson, J. (2009). The value relevance and reliability of reported goodwill and identifiable intangible asset. *The British Accounting Review*, 120-137.
- Dechow, P. M. (1994). Accounting Earnings and Cash Flow as Measures of Firm Performance. The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 3-42.
- Dechow, P. M., & Sloan, R. G. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 193-225.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality Tests for Statistical Analysis: A Guide for Non-Statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 486-489.
- Giacomino, D. E., & Akers, M. D. (2009). Goodwill and Goodwill Write-Downs: Their Effect on Earnings Quality for 2008 and 2009. *Journal of Business and Economic Research*, 9-18.
- Godfrey, J. M. (2010). *Accounting Theory*. Australian: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Gunny, K. (2009). *The relation between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmark*. University of Colorado.
- Hamberg, M., & Beisland, L.-A. (2014). Changes in the value relevance of goodwill accounting following the adoption of IFRS 3. *Journal of International Accounting, Auditing, and Taxation*, 59-73.
- Hulzen, P. V., Alfonso, L., Georgakopoulos, G., & Sotiropoulos, I. (2011). Amortisation Versus Impairment of Goodwill and Accounting Quality.

International Journal of Economic Sciences and Applied Research, 93-118.

Iswaraputra, N. (2013, Januari). Dampak Adopsi IFRS pada PSAK terhadap Relevansi Nilai Goodwill: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia . Depok, Jawa Barat , Indonesia: Universitas Indonesia.

Jennings, R., LeClere, M., & Thompson, R. B. (2001). Goodwill Amortization and The Usefulness of Earnings. *Financial Analyst Journal*, 20-28.

Jo, H., & Kim, Y. (2007). Disclosure Frequency and Earnings Management. *Journal of Financial Economics*, 561-590.

Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, 193-228.

Jordan, C. E., & Clark, S. J. (2004). Big Bath Earnings Management: The Case of Goodwill Impairment Under SFAS No. 142. *Journal of Applied Business Research*, 63-69.

Jordan, C. E., Clark, S. J., & Vann, C. E. (2007). Using Goodwill Impairment to Effect Earnings Management During SFAS No. 142's Year of Adoption and Later. *Journal of Business & Economic Research*.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Wardfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting, Volume 1*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.

Koenker, R., & Basset, G. (1982). Robust Test for Heterocedasticity. *Econometric Society*, 43-61.

Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 163-197.

Lapointe-Antunes, P., Cormier, D., & Magnan, M. (2009). Value relevance and timeliness of transitional goodwill-impairment losses: Evidence from Canada. *The International Journal Accounting*, 56-78.

Universitas Indonesia

- Lee, H. Y., & Mande, V. (2003). The Effect of the Private Securities Litigation Reform Act of 1995 on Accounting Discretion of Client Managers of Big 6 and Non-Big 6 Auditors. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 93-108.
- Lee, P. (2006). The Big Bath Hypothesis: Accruals Management in Response to Dividend Reduction and Omission. *International Journal of Management*, 281-288.
- Lev, B. (2001). *Intangibles: management, measurement, and reporting*. Washington, D. C: The Brookings Institution.
- Li, M., & Ye, L. R. (1999). Information technology and firm performance: Linking with environmental, strategic and managerial contexts. *Information and Management*, 43-51.
- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2012). *Statistical and Techniques in Business and Economics*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- Lobo, G. J., & Zhou, J. (2001). Disclosure Quality and Earnings Management. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 1-20.
- Mard, M. J. (2007). *Valuation for financial reporting : fair value measurements and reporting, intangible assets, goodwill and impairment*. Hoboken, N.J. : John Wiley & Sons, 2007.
- Masters-Stout, B., Costigan, M. L., & Lovata, L. M. (2008). Goodwill impairments and chief executive officer tenure. *Critical Perspectives of Accounting*, 1370–1383.
- Maury, B. (2006). Family ownership and firm performance: Empirical evidence from Western European corporations. *Journal of Corporate Finance*, 321-341.

- McNichols, M. F. (2000). Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 313-345.
- Moehrle, S. R., & Reynolds-Moehrle, J. A. (2001). Say good-bye to pooling and goodwill amortization. *Journal of Accountancy*, 31-38.
- Mordkoff, J. T. (2000). The Assumption(s) of Normality.
- Oliveira, L., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2010). Intangible assets and value relevance: Evidence from the Portuguese. *The British Accounting Review*, 241-252.
- Pelucio-Grecco, M. C., Geron, M. C., Grecco, G. B., & Lima, J. P. (2014). The effect of IFRS on earnings management in Brazilian non-financial public companies. *Emerging Market Reviews*, 42-66.
- Sevin, S., & Schroeder, R. (2005). Earnings Management: Evidence from SFAS No. 142 Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 47-54.
- Whelan, C., & McNamara, R. (2004, September). The Impact of Earnings Management on the Value-Relevance of Financial Statement. *SSRN Publication Series*. Social Science Research Network.
- Wines, G., Dagwell, R., & Windsor, C. (2007). Implications of the IFRS goodwill accounting treatment. *Managerial Auditing Journal*, 862-880.
- Xu, W., Anandarajan, A., & Curatola, A. (2011). The value relevance of goodwill impairment. *Research in Accounting Regulation*, 145-148.
- Yoon, S. S., & Miller, G. A. (2002). Cash from operations and earnings management in Korea. *The International Journal of Accounting*, 395-412.
- Zega, P. F. (2013, Januari). Analisis Eksplanatori terhadap Penurunan Nilai Goodwill. Depok, Jawa Barat, Indonesia: Universitas Indonesia.

Lampiran 1

Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI
2	Mahaka Media Tbk	ABBA
3	Adaro Energy Tbk	ADRO
4	Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM
5	Astra Graphia Tbk	ASGR
6	Astra International Tbk	ASII
7	Astra Otoparts Tbk	AUTO
8	Benakat Integra Tbk	BIPI
9	Berlian Laju Tanker Tbk	BLTA
10	Sentul City Tbk	BKSL
11	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	BMSR
12	Global Mediacom Tbk	BMTR
13	Bakrie & Brothers Tbk	BNBR
14	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	BORN
15	Indo Kordsa Tbk	BRAM
16	Berau Coal Energy Tbk	BRAU
17	Berlina Tbk	BRNA
18	PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk.	CENT
19	Cita Mineral Investindo Tbk	CITA
20	Rimau Multi Putra Pratama	CMPP
21	Central Proteina Prima Tbk	CPRO
22	Cowell Development Tbk	COWL
23	Intiland Development Tbk	DILD
24	Duta Pertiwi Tbk	DUTI
25	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
26	Bakrieland Development Tbk	ELTY
27	Elang Mahkota Teknologi Tbk	EMTK
28	Erajaya Swasembada Tbk	ERAA
29	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA
30	PT Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI
31	Evergreen Invesco Tbk	GREEN
32	Gozco Plantations Tbk	GZCO
33	Hero Supermarket Tbk	HERO
34	HM Sampoerna Tbk	HMSP
35	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
36	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
37	Indika Energy Tbk	INDY
38	Inovisi Infracom Tbk	INVS

Lampiran 1 (Lanjutan)
Daftar Sampel Penelitian

39	Indosat Tbk	ISAT
40	Jakarta International Hotels & Development Tbk	JIHD
41	Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	JKON
42	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
43	Jasa Marga Tbk	JSMR
44	Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	JSPT
45	Kalbe Farma Tbk	KLBF
46	MNC Land Tbk	KPIG
47	Leyand International Tbk	LAPD
48	Lippo Karawaci Tbk	LPKR
49	Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
50	Modern Internasional Tbk	MDRN
51	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN
52	Capitalinc Investment Tbk	MTFN
53	Provident Agro Tbk	PALM
54	Panorama Sentrawisata Tbk	PANR
55	Prasidha Aneka Niaga Tbk	PSDN
56	Rukun Raharja Tbk	RAJA
57	Surya Citra Media Tbk	SCMA
58	Sampoerna Agro Tbk	SGRO
59	SMART Tbk	SMAR
60	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
61	PT SLJ Global Tbk	SULI
62	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	TBIG
63	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
64	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP
65	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
66	PT Visi Media Asia Tbk	VIVA
67	Wijaya Karya Tbk	WIKA

Lampiran 2

Tes Normalitas dan Homogenitas

Tests of Normality

V3		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROA	0	.127	48	.053	.914	48	.002
	1	.192	48	.000	.844	48	.000
ROS	0	.453	48	.000	.184	48	.000
	1	.341	48	.000	.642	48	.000
GWRed	0	.420	48	.000	.222	48	.000
	1	.416	48	.000	.218	48	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
ROA	Based on Mean	4.032	1	94	.048
	Based on Median	4.020	1	94	.048
	Based on Median and with adjusted df	4.020	1	62.419	.049
	Based on trimmed mean	4.008	1	94	.048
ROS	Based on Mean	.740	1	94	.392
	Based on Median	.177	1	94	.675
	Based on Median and with adjusted df	.177	1	53.066	.676
	Based on trimmed mean	.150	1	94	.699
GWRed	Based on Mean	1.115	1	94	.294
	Based on Median	.459	1	94	.500
	Based on Median and with adjusted df	.459	1	71.324	.500
	Based on trimmed mean	.525	1	94	.471

Lampiran 3

**Hasil Uji Perbedaan Amortisasi Sistematis *Goodwill* dengan Rugi Penurunan
Nilai *Goodwill***

Ranks			
Metode	N	Mean Rank	Sum of Ranks
GWReduction .00	48	53.02	2545.00
1.00	48	43.98	2111.00
Total	96		

Test Statistics ^a	
	GWReduction
Mann-Whitney U	935.000
Wilcoxon W	2111.000
Z	-1.590
Asymp. Sig. (2-tailed)	.112

a. Grouping Variable: Metode

Frequencies	
Metode	N
GWReduction .00	48
1.00	48
Total	96

Test Statistics ^a		
		GWReduction
Most Extreme Differences	Absolute	.271
	Positive	.021
	Negative	-.271
Kolmogorov-Smirnov Z		1.327
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059

a. Grouping Variable: Metode

Lampiran 4

**Hasil Uji Perbedaan ROA Amortisasi sistematis *Goodwill* dan Rugi
Penurunan Nilai *Goodwill***

Ranks

	V3	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA	0	67	65.98	4420.50
	1	48	46.86	2249.50
	Total	115		

Test Statistics^a

	ROA
Mann-Whitney U	1073.500
Wilcoxon W	2249.500
Z	-3.032
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Grouping Variable: V3

Frequencies

	V3	N
ROA	0	67
	1	48
	Total	115

Test Statistics^a

	ROA
Most Extreme Differences	
Absolute	.329
Positive	.027
Negative	-.329
Kolmogorov-Smirnov Z	1.741
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Grouping Variable: V3

Lampiran 5

**Hasil Uji Beda ROA Pertahun antara Perusahaan yang Mengakui Rugi
Penurunan Nilai *Goodwill* dan Perusahaan yang tidak mengakui Rugi
Penurunan Nilai *Goodwill***

a. Tahun 2011**Ranks**

Metode	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA 0	42	36.19	1520.00
1	25	30.32	758.00
Total	67		

Test Statistics^a

	ROA
Mann-Whitney U	433.000
Wilcoxon W	758.000
Z	-1.193
Asymp. Sig. (2-tailed)	.233

a. Grouping Variable: Metode

Frequencies

Metode	N
ROA 0	42
1	25
Total	67

Test Statistics^a

	ROA
Most Extreme Differences Absolute	.217
Positive	.056
Negative	-.217
Kolmogorov-Smirnov Z	.860
Asymp. Sig. (2-tailed)	.451

a. Grouping Variable: Metode

Lampiran 5 (Lanjutan)

**Hasil Uji Beda ROA Pertama antara Perusahaan yang Mengakui Rugi
Penurunan Nilai *Goodwill* dan Perusahaan yang tidak mengakui Rugi
Penurunan Nilai *Goodwill***

b. Tahun 2012**Ranks**

Metode	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA 0	56	36.55	2047.00
1	11	21.00	231.00
Total	67		

Test Statistics^a

	ROA
Mann-Whitney U	165.000
Wilcoxon W	231.000
Z	-2.420
Asymp. Sig. (2-tailed)	.015

a. Grouping Variable: Metode

Frequencies

Metode	N
ROA 0	56
1	11
Total	67

Test Statistics^a

	ROA
Most Extreme Differences Absolute	.549
Positive	.002
Negative	-.549
Kolmogorov-Smirnov Z	1.664
Asymp. Sig. (2-tailed)	.008

a. Grouping Variable: Metode

Lampiran 5 (Lanjutan)

**Hasil Uji Beda ROA Pertahun antara Perusahaan yang Mengakui Rugi
Penurunan Nilai *Goodwill* dan Perusahaan yang tidak mengakui Rugi
Penurunan Nilai *Goodwill***

c. Tahun 2013**Ranks**

Metode	N	Mean Rank	Sum of Ranks
ROA 0	55	37.62	2069.00
1	12	17.42	209.00
Total	67		

Test Statistics^a

	ROA
Mann-Whitney U	131.000
Wilcoxon W	209.000
Z	-3.254
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Grouping Variable: Metode

Frequencies

Metode	N
ROA 0	55
1	12
Total	67

Test Statistics^a

	ROA
Most Extreme Differences Absolute	.545
Positive	.000
Negative	-.545
Kolmogorov-Smirnov Z	1.712
Asymp. Sig. (2-tailed)	.006

a. Grouping Variable: Metode

Lampiran 6
Hasil Uji Normalitas

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		DA	IMP	LnTA	OCF	ROA	Unstandardized Residual
N		201	201	201	201	201	201
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.54	.2388	22.3922	1.6275E9	.0953	.0000000
	Std. Deviation	.796	.42742	1.53449	4.52455E9	.17673	.76870310
Most Extreme Differences	Absolute	.251	.473	.054	.322	.136	.176
	Positive	.213	.473	.050	.322	.129	.176
	Negative	-.251	-.288	-.054	-.311	-.136	-.154
Kolmogorov-Smirnov Z		3.561	6.706	.770	4.563	1.934	2.495
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.593	.000	.001	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Lampiran 7

Hasil Pengujian Chow, LM, dan Hausman untuk Hipotesis 2

a. Uji Chow

```
. xtreg da imp lnta ocf roa,fe
```

```
Fixed-effects (within) regression               Number of obs   =       201
Group variable: kodeperusa~n                   Number of groups =        67

R-sq:  within = 0.0723                          Obs per group:  min =        3
        between = 0.0643                          avg   =       3.0
        overall = 0.0583                          max   =        3

corr(u_i, Xb) = -0.2820                          F(4,130)        =       2.53
                                                Prob > F         =     0.0434
```

	da	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
imp		.5169245	.1822887	2.84	0.005	.156288 .8775609
lnta		.2134905	.10833	1.97	0.051	-.0008275 .4278084
ocf		-3.73e-11	5.41e-11	-0.69	0.492	-1.44e-10 6.98e-11
roa		.0613714	.5381461	0.11	0.909	-1.003286 1.126029
_cons		-4.312519	2.444621	-1.76	0.080	-9.14891 .5238723
sigma_u		.48021534				
sigma_e		.7706048				
rho		.27971373	(fraction of variance due to u_i)			

```
F test that all u_i=0:      F(66, 130) =      1.05      Prob > F = 0.4082
```

b. Uji Hausman

```
hausman fe re
```

Note: the rank of the differenced variance matrix (3) does not equal the number of coefficients being tested (4); be sure this is what you expect, or there may be problems computing the test. Examine the output of your estimators for anything unexpected and possibly consider scaling your variables so that the coefficients are on a similar scale.

	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
imp	.5169245	.4133723	.1035522	.1223827
lnta	.2134905	.1006685	.1128219	.0994446
ocf	-3.73e-11	-2.49e-11	-1.24e-11	5.21e-11
roa	.0613714	.0343141	.0270573	.4244433

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

```
chi2(3) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
        =      1.54
Prob>chi2 =      0.6732
(V_b-V_B is not positive definite)
```

Lampiran 7(Lanjutan)

Hasil Pengujian Chow, LM, dan Hausman untuk Hipotesis 2

c. Uji Lagrangian Multiplier

xttest0

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

da[kodeperusahaan,t] = Xb + u[kodeperusahaan] + e[kodeperusahaan,t]

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
da	.6330697	.7956568
e	.5980823	.7733578
u	.0105313	.102622

Test: Var(u) = 0

chibar2(01) = 0.00
 Prob > chibar2 = 0.4840

Lampiran 8

Hasil Uji Asumsi Klasik untuk Hipotesis 2

a. Uji Multikolinearitas

corr da imp lnta ocf roa
(obs=201)

	da	imp	lnta	ocf	roa
da	1.0000				
imp	0.1953	1.0000			
lnta	0.0772	-0.2001	1.0000		
ocf	-0.0658	-0.1077	0.5047	1.0000	
roa	-0.0532	-0.2403	0.1196	0.2201	1.0000

vif

Variable	VIF	1/VIF
ocf	1.39	0.718500
lnta	1.38	0.723157
roa	1.11	0.903354
imp	1.10	0.911350
Mean VIF	1.24	

b. Uji Heterokedastisitas

hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

H0: Constant variance

Variables: fitted values of da

chi2(1) = 151.47

Prob > chi2 = 0.0000

c. Uji Autokorelasi

xtserial da imp lnta ocf roa

Wooldridge test for autocorrelation in panel data

H0: no first-order autocorrelation

F(1, 66) = 0.066

Prob > F = 0.7975

Lampiran 9

Hasil Pengujian Chow, LM, dan Hausman untuk Hipotesis 3b

a. Uji Chow

```
xtreg roa imp lnta ocf gain, fe
```

```
Fixed-effects (within) regression
Group variable: kodeperusa~n
```

```
Number of obs   =    201
Number of groups =     67
```

```
R-sq:  within = 0.2969
       between = 0.2748
       overall = 0.2826
```

```
Obs per group: min =     3
               avg  =    3.0
               max  =     3
```

```
corr(u_i, Xb) = 0.0077      F(4,130) =    13.72
                          Prob > F    =    0.0000
```

	roa	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
imp		-.0522833	.0254686	-2.05	0.042	-.1026698	-.0018968
lnta		-.0109268	.0153954	-0.71	0.479	-.0413848	.0195312
ocf		-3.67e-13	7.66e-12	-0.05	0.962	-1.55e-11	1.48e-11
gain		-.2232537	.0342721	-6.51	0.000	-.291057	-.1554504
_cons		.3919497	.3453364	1.13	0.258	-.291257	1.075156
sigma_u		.12176693					
sigma_e		.10904856					
rho		.5549351	(fraction of variance due to u_i)				

```
F test that all u_i=0:      F(66, 130) =    3.36      Prob > F = 0.0000
```

b. Uji Hausman

```
hausman fe re
```

Note: the rank of the differenced variance matrix (3) does not equal the number of coefficients being tested (4); be sure this is what you expect, or there may be problems computing the test. Examine the output of your estimators for anything unexpected and possibly consider scaling your variables so that the coefficients are on a similar scale.

	----- Coefficients -----			
	(b)	(B)	(b-B)	sqrt(diag(V_b-V_B))
	fe	re	Difference	S.E.
impo~d	-.0522833	-.045623	-.0066603	.0116333
lnta	-.0109268	-.0025561	-.0083707	.0122495
ocf	-3.67e-13	5.40e-12	-5.76e-12	6.90e-12
gain	-.2232537	-.2303105	.0070568	.0197465

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

```
chi2(3) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
        =    0.58
Prob>chi2 =    0.9017
(V_b-V_B is not positive definite)
```

Lampiran 9 (Lanjutan)

Hasil Pengujian Chow, LM, dan Hausman untuk Hipotesis 3b

c. Uji Lagrange Multiplier

xttest0

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

$roa[kodeperusahaan, t] = Xb + u[kodeperusahaan] + e[kodeperusahaan, t]$

Estimated results:

	Var	sd = sqrt(Var)
roa	.0312325	.1767272
e	.0118916	.1090486
u	.0100936	.1004667

Test: $Var(u) = 0$

chibar2(01) = 38.85
 Prob > chibar2 = 0.0000

Lampiran 10

Hasil Regresi Hipotesis 2 dengan Model *Pooled Least Square*

```
reg da imp lnta ocf roa
```

Source		SS	df	MS	Number of obs = 201		
-----+-----					F(4, 196) = 3.50		
Model		8.4330462	4	2.10826155	Prob > F = 0.0088		
Residual		118.180895	196	.602963751	R-squared = 0.0666		
-----+-----					Adj R-squared = 0.0476		
Total		126.613941	200	.633069707	Root MSE = .77651		

da		Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
-----+-----							
imp		.4101909	.1345658	3.05	0.003	.1448082	.6755736
lnta		.0991065	.0420775	2.36	0.019	.0161238	.1820892
ocf		-2.47e-11	1.43e-11	-1.72	0.087	-5.29e-11	3.58e-12
roa		.0350472	.3268876	0.11	0.915	-.6096213	.6797156
_cons		-1.743752	.9401663	-1.85	0.065	-3.597893	.1103889

Lampiran 11

Hasil Regresi Hipotesis 2 dengan *Robust* untuk menangani Heterokedastisitas

```
reg da imp lnta ocf roa, robust
```

Linear regression

Number of obs = 201

F(3, 196) = .

Prob > F = .

R-squared = 0.0666

Root MSE = .77651

		Robust				[95% Conf. Interval]	
	da	Coef.	Std. Err.	t	P> t		
imp		.4101909	.207783	1.97	0.050	.0004135	.8199683
lnta		.0991065	.0486546	2.04	0.043	.0031528	.1950602
ocf		-2.47e-11	1.10e-11	-2.24	0.026	-4.64e-11	-2.91e-12
roa		.0350472	.3525176	0.10	0.921	-.6601672	.7302616
_cons		-1.743752	1.073393	-1.62	0.106	-3.860634	.3731297

Lampiran 12

Hasil Regresi Hipotesis 3b dengan Model *Random Effect*

```
xtreg roa imp lnta ocf gain, re
```

```
Random-effects GLS regression
Group variable: kodeperusa-n
```

```
Number of obs   =    201
Number of groups =    67
```

```
R-sq:  within = 0.2919
       between = 0.3504
       overall = 0.3297
```

```
Obs per group: min =    3
                avg  =   3.0
                max  =    3
```

```
corr(u_i, X)  = 0 (assumed)
Wald chi2(3)   =          .
Prob > chi2    =   0.0000
```

	roa	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
imp		-.045623	.0226564	-2.01	0.044	-.0900288	-.0012172
lnta		-.0025561	.0093257	-0.27	0.784	-.0208343	.015722
ocf		5.40e-12	3.33e-12	1.62	0.105	-1.13e-12	1.19e-11
inc		-.2303105	.0280117	-8.22	0.000	-.2852124	-.1754086
_cons		.1947683	.2079859	0.94	0.349	-.2128765	.6024132
sigma_u		.10046666					
sigma_e		.10904856					
rho		.45910788	(fraction of variance due to u_i)				